



Pgmi

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Permainan Tradisional: Gobak Sodor Pada Materi Gerak Lokomotor Dalam Meningkatkan Kerja Sama Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Muhammad Maskur Musa, Andung Dwi Haryanto

Optimalisasi Pendidikan Neurosains Bagi Sekolah Dasar

Ahmad Taufik, Yunita, Siti Hana

Proses Pembelajaran Fiqih Di Kelas 1 Mi Nu Nahdlatul Athfal

Khalimatul A'isah

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NGAWI JAWA TIMUR
INDONESIA**

Jurnal PGMI : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Editor in Chief :

Imam Wahyudi, M.Pd

Institut Agama Islam Ngawi

Section editors :

Abdul Aziz Binsa, M.Pd.I

Institut Agama Islam Ngawi

Dewi Susilo Reni, M.Pd.I

Institut Agama Islam Ngawi

Reviewer :

Nafi Mukharromah

Institut Agama Islam Ngawi

M. Luthfi Afif Al Azhari

Institut Agama Islam Ngawi

Hanifah Hikmawati

Institut Agama Islam Ngawi

Novi Nur Lailisna

STAI Badrus Sholeh

Umi Imtitsal Rasyidah

Institut Agama Islam Tribakti
Kediri

Focus And Scope:

Curriculum Design in MI / SD

Learning (Math, Science, Social Studies, Civics, English, Indonesian, Islamic Education, Art and Local content) in MI / SD

Media and Educational Viewer tool in Learning in MI / SD

Learning Strategies in State Elementary Education/ Islamic Elementary Education (SD/ MI)

Teacher Competence in State Elementary Education/ Islamic Elementary Education (SD/ MI)

Assessment in State Elementary Education/ Islamic Elementary Education (SD/ MI)

Jurnal PGMI : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

DAFTAR ISI

Permainan Tradisional: Gobak Sodor Pada Materi Gerak Lokomotor Dalam Meningkatkan Kerja Sama Siswa Madrasah Ibtidaiyah <i>Muhammad Maskur Musa, Andung Dwi Haryanto</i>	1
Optimalisasi Pendidikan Neurosains Bagi Sekolah Dasar <i>Ahmad Taufik, Yunita, Siti Hana</i>	9
Proses Pembelajaran Fiqih Di Kelas 1 Mi Nu Nahdlatul Athfal <i>Khalimatul A'isah</i>	20
Model Pembelajaran IPA Pasca Pandemi Covid-19: Kajian Literatur <i>Ahmad Fajri Fadhili, Almy Laily Qodri</i>	27
Merancang Lembar Aktivitas Dan Portofolio Kerja Siswa Tingkat Sekolah Dasar (Sebagai Upaya Mencapai Tujuan Pembelajaran yang Efektif) <i>Choirul Anam, Balqis Fauzatul Rohmah</i>	36



**PERMAINAN TRADISIONAL: GOBAK SODOR PADA MATERI
GERAK LOKOMOTOR DALAM MENINGKATKAN
KERJA SAMA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH**

Muhammad Maskur Musa¹, Andung Dwi Haryanto²

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan¹

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan²

Email: muhammadmaskurmusa@mhs.uingusdur.ac.id

Email: andung.dwi.haryanto@uingusdur.ac.id

Article history	Submitted	Accepted	Published
	29 / 11 / 2022	04 / 12 / 2022	28 / 12 / 2022

ABSTRACT : One of the legacies of the ancestors that still exists today and is being preserved by the next generation is traditional gaming. This traditional game created by our forefathers is more than just a game for entertainment; it is a traditional game with good values. The purpose of this study is to explain the traditional game: gobak sodor as locomotor motion material for increasing the cooperation of Islamic elementary school students. This study employs a qualitative, descriptive approach to field research. Collecting data in research uses several techniques, including observation, interviews, and documentation. The results of his research explained that MI Islamiyah Karanganyar Batang implemented the traditional gobak sodor game in the locomotor movement material. This traditional game is not only to make students understand the material but also to increase student cooperation. The fact that gobak sodor is played in groups makes this game have the values of cooperation and cohesiveness. So the gobak sodor game at MI Islamiyah Karanganyar is used to teach cooperation and cohesiveness between students. Cooperation in this game can be seen from its implementation: the groups are compact in guarding and breaking through, so that each group cooperates with each other in order to win the game.

Key Words: Gobak Sodor, Locomotor Movement, Cooperation

ABSTRAK : Salah satu warisan dari para leluhur yang sekarang masih ada dan terus dilestarikan oleh generasi selanjutnya yaitu permainan tradisional. Permainan tradisional yang diciptakan oleh para leluhur ini tidak semata-mata hanya sebuah permainan yang tujuannya membuat senang saja, namun lebih dari itu permainan tradisional yang didalamnya memiliki nilai-nilai kebaikan. Tujuan penelitian ini menjelaskan permainan tradisional: gobak sodor pada materi gerak lokomotor dalam meningkatkan kerja sama siswa madrasah ibtidaiyah. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan beberapa teknik diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa MI Islamiyah Karanganyar Batang dalam materi gerak lokomotor guru mengimplementasikan permainan tradisional gobak sodor. Permainan tradisional ini selain untuk memahamkan siswa mengenai materi, gobak sodor juga diharapkan dapat meningkatkan kerja sama siswa. Permainan gobak sodor yang dimainkan dengan berkelompok membuat permainan ini memiliki nilai-nilai kerjasama dan kekompakan. Sehingga permainan gobak sodor di MI Islamiyah Karanganyar diterapkan untuk mengajarkan kerja sama dan kekompakan antar siswa. Kerja sama dalam permainan ini dilihat dari pelak-

sanaanya, kelompok saling kompak menjaga dan menerobos, sehingga masing-masing kelompok saling melakukan kerja sama dan kekompakan agar bisa memenangkan dalam permainan.

Kata Kunci: Gobak Sodor, Gerak Lokomotor, Kerja Sama

A. PENDAHULUAN

Salah satu warisan dari para leluhur yang sekarang masih ada dan terus dilestarikan oleh generasi selanjutnya yaitu permainan tradisional. Permainan tradisional yang diciptakan oleh para leluhur ini tidak semata-mata hanya sebuah permainan yang tujuannya membuat senang saja, namun lebih dari itu permainan tradisional yang didalamnya memiliki nilai-nilai kebaikan diharapkan dapat tertanam dalam diri anak-anak dengan mengimplementasikan dalam bentuk perbuatan dan tindakan dalam kehidupan tanpa adanya sebuah paksaan. Di Indonesia sendiri permainan tradisional mempunyai ciri khas tersendiri dibanding dengan negara-negara lain. Hal tersebut dilihat dari keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sehingga tidak sedikit dari beberapa daerah yang ada di Indonesia memiliki permainan tradisional tersendiri dengan ciri khasnya (Tjahjansih et al., 2022). Namun pada kehidupan sekarang dengan seiring perkembangannya kemajuan sebuah teknologi dan perkembangan permainan modern yang begitu sangat pesat. Membuat permainan tradisional pada saat ini tersingkirkan bahkan sudah sedikit orang-orang khususnya anak kecil yang memainkannya dan bahkan dikatakan permainan tradisional sudah mulai mengalami kepunahan.

Permasalahan tersebut harus segera diatasi agar tidak hilang di bumi nusantara ini salah satunya dengan pelestarian permainan tradisional. Pelestarian permainan tradisional ini harus ditanamkan pada diri seseorang terutama dalam diri anak-anak, karena anak-anak menjadi pelaku pengguna permainan tradisional. Untuk melestarikan permainan tradisional ini harus dilakukan dengan beberapa upaya salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan menjadi sebuah investasi masa depan bangsa, karena didalam pendidikan ada pembentukan siswa untuk menjadi pribadi yang baik dengan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Dalam pendidikan untuk membentuk hal tersebut perlu adanya sebuah proses pembelajaran melalui mata pelajaran yang ada. Pada pendidikan jenjang sekolah dasar memiliki beberapa mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa salah satunya mata pelajaran pembelajaran jasmani olahraga dan keterampilan (PJOK) (Nasution et al., 2022).

Sebelumnya penelitian ini pernah dilakukan oleh Ade Rosmawati dan Akrom dalam artikelnya yang berjudul pengembangan gobak sodor dalam pembelajaran penjas. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dengan tingkat persetujuan ahli media sebesar 90% dan tingkat validasi ahli materi sebesar 91,25%, media pembelajaran aturan permainan gobak sodor dianggap dapat dipraktikkan. Hasil uji coba produk yang dilakukan pada siswa termasuk dalam kategori sangat baik dan layak dengan persentase 99,9%. Oleh karena itu, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa salah satu media pembelajaran pendidikan jasmani adalah permainan aturan gobak sodor (Rosmawati & Akrom, 2019). Selanjutnya penelitian oleh Tomi Nasta'in, Mohammad Nurkholis, dan M. Akbar Husein Allsabab tentang pengaruh permainan tradisional gobak sodor terhadap minat belajar siswa se-kecamatan lengkong tahun pelajaran 2020/2021. Hasil Penelitiannya menjelaskan bahwa menunjukkan bahwa permainan gobak sodor klasik berdampak pada minat belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis uji-t yang diperoleh sebagai berikut: $t_{hitung} = 27,838$; tingkat signifikan t_{tabel} : 5%; $df = 70$; dan 1.994. Dalam hal ini H_0 disetujui sedangkan H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan sig. 0,000 0,05 (Nasta et al., 2021).

Kemudian sama halnya dengan Riza Putri Anggita Sari dan Mutiara Arifa melakukan penelitian tentang permainan gobak sodor dalam artikelnya yang berjudul im-

plementasi media pembelajaran berbasis permainan tradisional gobak sodor. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan mengarah pada kesimpulan bahwa disarankan untuk menilai pemahaman siswa terhadap informasi di akhir pelajaran untuk melihat apakah mereka benar-benar memperhatikan dan mengingatnya. Selain itu, ini membantu siswa fokus saat mereka belajar dan bermain. Guru menyelidiki pemahaman siswa tentang materi drama. Siswa juga memberikan contoh disamping pengertian. Selain itu, permainan tradisional yang digunakan di dalam kelas dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan semangat belajar mereka. Selain itu, informasinya lebih mudah dipahami oleh anak-anak (Putri et al., 2022). Ketiga penelitian diatas fokus penelitiannya permainan gobak sodor dalam pembelajaran. Namun dalam penelitian ini menjelaskan mengenai permainan tradisional: grobak sodor pada materi gerak lokomotor dalam meningkatkan kerja sama siswa madrasah ibtidaiyah, yang fokus kajiannya melihat bagaimana permainan gobak sodor pada materi gerak lokomotor dalam meningkatkan kerja sama siswa madrasah ibtidaiyah.

Pembelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) merupakan pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas fisik, sehingga PJOK di sekolah dasar bertujuan menjaga kestabilan kesegaran jasmani peserta didik. Selain itu PJOK dapat meningkatkan sebuah keterampilan siswa dan sebagai media penanaman nilai-nilai yang terdapat didalamnya, seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, pantang menyerah, kerja sama dan yang paling penting sikap sportivitas. Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru harus memenuhi kompetensi pembelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan yang sudah ditentukan dalam kurikulum. Sehingga guru dalam melaksanakan pembelajaran PJOK harus lebih kreatif dan inovatif serta harus bisa memodifikasi sebuah pembelajaran. Salah satu materi PJOK yang dapat dimodifikasi oleh guru yaitu materi lokomotor melalui permainan tradisional grobak sodor (Chen & Zhu, 2022).

Permainan tradisional menjadi salah satu cara membentuk psikomotorik, pedagogis dan psikologis siswa. Hal ini dapat membawa pengaruh sangat besar bagi daya pikir, karakter maupun sikap dan sifat siswa. Sehingga permainan tradisional dapat dimanfaatkan dalam mata pelajaran salah satunya mata pelajaran PJOK (Sari et al., 2021). Di MII Karanganyar Batang sendiri dalam mata pelajaran PJOK memodifikasi dengan permainan tradisional salah satu materinya yaitu gerak lokomotor yang dimodifikasi dengan permainan tradisional gobak sodor. Hal tersebut dimaksudkan bahwa MII Karanganyar Batang bukan hanya memodifikasi dalam proses pembelajaran saja, namun MII Karanganyar memiliki tujuan melalui mata pelajaran PJOK dapat melestarikan permainan tradisional salah satunya grobak sodor. Selain itu dengan permainan grobak sodor yang dimainkan secara berkelompok guru PJOK MII Karanganyar juga mengharapkan siswanya dapat melakukan kerja sama dengan siswa lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dalam rangka untuk mengkaji dan menjelaskan mengenai “permainan tradisional: grobak sodor pada materi gerak lokomotor dalam meningkatkan kerja sama siswa madrasah ibtidaiyah”

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang ditujukan untuk menjawab bagaimana permainan tradisional: grobak sodor pada materi gerak lokomotor dalam meningkatkan kerja sama siswa madrasah ibtidaiyah. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan analisis data yang sudah didapat. Ada beberapa tahap melakukan analisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Tahap pertama peneliti melakukan reduksi data, data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti memilih dan menyeleksi data tersebut. Kemudian peneliti

ti melakukan pengelolaan data yang sudah didapat untuk mempermudah dalam penyajian data. Tahap selanjutnya peneliti menyajiakan data, data yang sudah didapat dan sudah melalui reduksi, kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk deskriptif. Kemudian tahap akhir dalam analisis peneliti memberikan kesimpulan, peneliti memberikan argumentasi dengan menarik kesimpulan terhadap data yang sudah disajikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil MI Islamiyah Karanganyar

MI Islamiyah Karanganyar Batang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bernuansa Islam dan berhaluan Ahlulsunah wal Jama'ah, karena MII Karanganyar merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang bernaung dalam lingkup Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlotul 'Ulama (LP Ma'arif NU) dan Kementerian Agama Kabupaten Batang. MII Karanganyar Batang ini dahulu terletak di belakang Kantor Balai Desa Karanganyar Batang, dan status tanahnya dan bangunanya milik desa atau Pemerintah Desa. Dengan berkembangnya waktu bangunan tersebut di gunakan sebagai tempat belajar mengajar, dan sampai sekarang ini di tempati oleh MII Karanganyar. Melihat keberadaan MII Karanganyar Batang di belakang Balai Desa dan tidak mempunyai halaman sebagai sarana prasarana pendidikan, seperti upacara, olah raga, dan kegiatan lainnya, maka pada zaman pemerintahan periode pertama Bapak Sutono menjabat sebagai Kepala Desa Karanganyar Batang, dan atas dorongan Pengurus MII Karanganyar Batang Kantor Balai Desa Karanganyar Batang di pindah ke nganjir. Sehingga sampai saat ini MII Karanganyar mempunyai halaman.

MI Islamiyah Karanganyar Batang merupakan Lembaga di bawah naungan Kementerian Agama dan LP Ma'arif NU Kabupaten Batang yang beralamatkan di Jl. Perintis Kemerdekaan RT:01 RW:03 Desa Karanganyar nomor 02 Kecamatan Batang. Adapun lokasi MI Islamiyah Karanganyar Batang terletak pada geografis yang sangat strategis, karena berada di pinggir jalan raya kabupaten dan provinsi. Jalan penghubung antara Kecamatan Batang dengan Kecamatan Warungasem serta dekat dengan Kota Pekalongan. Jarak madrasah dengan kantor Kecamatan sekitar 2 km, jarak dengan pusat pemerintahan Kabupaten Batang sekitar 4 km, sehingga mudah dilewati kendaraan kecil. untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. MI ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar.

Adapun batas-batas dari lokasi MI Islamiyah Karanganyar Batang adalah sebelah utara berbatasan dengan rumah warga, sebelah barat berbatasan dengan rumah warga sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya, sebelah timur berbatasan dengan jalan kampong (gang Sunan Bonang).

2. Permainan Tradisional Grobak Sodor

Permainan daerah Indonesia yang disebut gobak sodor merupakan salah satu permainan yang populer. Dalam permainan ini terdapat dua kelompok pemain yang masing-masing terdiri dari 3-5 orang. Tujuan permainan ini adalah untuk mencegah lawan dalam melakukan umpan bolak-balik dari satu baris ke baris terakhir. Agar tim mendapat kemenangan, semua pemain harus berhasil menjalankan tugas ini di area lapangan yang ditentukan. Lapangan bulutangkis biasanya digunakan untuk permainan ini, dengan garis-garis yang sudah ada, tetapi Anda dapat menggunakan lapangan persegi panjang berukuran 9 x 4 m dan dibagi menjadi 6 bagian. Biasanya, kapur digunakan untuk menunjukkan batas bagian (Pudjoatmodjo et al., 2022).

Saat giliran kelompoknya untuk melindungi lapangan, anggota grup dibagi menjadi dua bagian, dengan grup mempertahankan batas vertikal dan horizontal. Anggota kelompok yang ditugaskan untuk menjaga garis batas horizontal akan berusaha menghalangi lawan mereka untuk melewati garis, yang telah ditetapkan sebagai garis batas bebas, dengan cara apa pun yang diperlukan. Orang dalam kelompok yang bertanggung jawab menjaga garis vertikal, yang berada di tengah lapangan, biasanya adalah satu-satunya orang yang memiliki akses ke sana (Agus Riyadi et al., 2021).

Permainan Gobak Sodor yang merupakan bagian dari cabang Games tidak boleh dilewatkan. Permainan ini biasanya dimainkan di acara-acara sebesar seperti ajang O2SN di tingkat SD/SMP. Permainan Gobak Sodor juga sangat menghibur dan cukup menantang, karena setiap orang harus selalu waspada dan berlari secepat mungkin jika ingin memenangkan permainan. Sehingga sebagai pemain yang dijadikan sebagai peluncur (kapten) harus bisa mengkoordinasi kelompoknya. Permainan ini menekankan kepada ketangkasan, perencanaan, kecepatan, dan kecerdikan semuanya bisa dipraktikkan saat memainkan game ini.

3. Pelaksanaan Permainan Gobak Sodor Pada Materi Gerak Lokomotor di MI Islamiyah Karanganyar

Pelaksanaan permainan gobak sodor pada materi gerak lokomotor di MI Islamiyah Karanganyar pelajaran PJOK dilaksanakan dikelas 3,4,5 dan 6. Pelaksanaan permainan ini diawali dengan penyampaian materi gerak lokomotor guru PJOK memberikan contoh-contoh gerakan lokomotor. Selanjutnya guru menyiapkan sebuah kapur dan lapangan yang berbentuk persegi panjang. Guru membuat garis panjang ditarik garis melintang sehingga terbentuk beberapa persegi panjang. Setelah itu tarik garis tengah yang tegak lurus dengan garis melintang sehingga akan terbentuk banyak petak yang sama besar. Garis ini disebut garis sodor.

Siswa di bagi menjadi dua tim, satu tim terdiri dari 3-5 atau dapat disesuaikan dengan jumlah peserta didik. Guru selanjutnya memberikan penjelasan peraturan permainan gobak sodor. Satu tim akan menjadi regu “jaga”, dan tim lainnya akan menjadi tim “lawan”. Lapangan akan diamankan oleh anggota tim yang secara bergiliran “mengawasi”, dengan beberapa orang berjaga di garis batas vertikal dan yang lainnya di garis horizontal. Tim yang akan berperan sebagai “lawan” harus berusaha maju baris demi baris ke baris terakhir sebelum kembali melewati penjagaan lawan ke baris pertama (Pratalaharja & Dirgantoro, 2021).

Siswa MI Islamiyah Karanganyar Batang sudah terbiasa memainkan permainan gobak sodor, hal ini terlihat ketika pembelajaran PJOK. Materi permainan gobak sodor bisa dikemas dalam bentuk modifikasi, modifikasi permainan gobak sodor memiliki tujuan agar anak dapat meningkatkan aktivitas olahraganya dan juga agar anak aktif, senang dan tanpa ada rasa jenuh. Dengan ini banyak siswa yang merasa bersemangat, termotivasi, dan lebih serius dalam mengikuti pembelajaran PJOK. Banyak guru penjasorkes yang kurang mengetahui bahwapernmainan gobaksodorbisadimodifikasi baik peraturan maupun alat dan lapangannya.

Oleh karena itu, sangat efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa ketika permainan gobak sodor diterapkan dalam pembelajaran PJOK, karena dalam permainan ini memiliki berbagai ranah penjas yaitu lokomotor, nirlokomotor, dan manipulatif. Beberapa macam gerak seperti berlari, menangkap, gerakan tersebut selalui ada dalam permainan gobak sodor (Khoiriyah et al., 2021).

4. Gobak Sodor Pada Materi Gerak Lokomotor dalam Meningkatkan Kerja Sama Siswa MI Islamiyah Karanganyar

Perkembangan anak yang sangat penting yang perlu dibentuk dalam diri anak

termasuk siswa sekolah dasar salah satunya yaitu kerjasama anak. Kerja sama dapat didefinisikan suatu kemampuan yang dilakukan oleh beberapa anak yang memiliki tujuan untuk saling memberikan bantuan sehingga akan tampak suatu kebersamaan dan kekompakan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah disepakati (Corbit et al., 2022). Pengembangan kecerdasan interpersonal anak dapat dilakukan dengan upaya yang harus diusahakan yang memiliki kegunaan bagi masa perkembangan anak salah satu upaya tersebut yaitu melalui bermain, termasuk permainan tradisional.

Hal positif yang banyak terdapat dalam permainan yang berguna pada masa perkembangan anak, terutama bagi anak sekolah dasar. Siswa akan diberikan kesempatan untuk belajar tentang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya melalui kegiatan permainan. Melalui permainan juga seorang anak juga dapat melakukan eksplorasi dan melakukan eksperimen terhadap situasi sekitar siswa. Permainan tradisional telah terbukti dapat merangsang keterampilan sosial anak. Permainan tradisional juga memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya yaitu melatih sikap mandiri, berani, bertanggung jawab, jujur, kerjasama, saling membantu, saling menjaga, membela, berjiwa demokrasi, patuh, ketepatan berpikir dan bertindak, tidak cengeng (Mashuri, 2022).

Peningkatan sikap kerjasama anak perlu terus ditingkatkan, karena setiap manusia sebagai makhluk sosial termasuk anak sangat membutuhkan bantuan orang lain dan akan hidup. Sikap sosial didefinisikan sebagai kegiatan interaksi antara orang satu dengan orang lain. Sikap sosial perkembangannya di dalam diri siswa dapat dikembangkan salah satunya melalui permainan tradisional. Adanya permainan tradisional mampu meningkatkan rasa sosialisasi dan rasa kerjasama antar anak. Permainan tradisional yang memiliki nilai-nilai tersebut salah satu permainannya yaitu permainan tradisional gobak sodor.

Permainan tradisional gobak sodor yang diimplementasikan pada materi gerak lokomotor di MI Islamiyah Karanganyar selain membantu guru dalam menyampaikan materi dan mempermudah pemahaman siswa, permainan ini juga diterapkan dengan tujuan membentuk nilai-nilai baik dalam diri siswa. Karena di dalam permainan tradisional gobak sodor memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Nilai-nilai tersebut yang ada di dalam Permainan Gobak Sodor seperti kebersamaan, bisa juga untuk melatih berbagai kecakapan keterampilan pada diri siswa terutama untuk fisik tubuh anak. Misalnya: Kelincahan, Kecepatan, dan gerak reflek pada siswa.

Permainan gobak sodor yang dimainkan dengan berkelompok membuat di dalam permainan ini juga memiliki nilai-nilai kerjasama dan kekompakan. Sehingga permainan ini di MI Islamiyah Karanganyar diterapkan untuk mengajarkan kerja sama dan kekompakan siswa, karena dalam permainan ini didalamnya ada dituntut untuk kompak antara satu penjaga dan penjaga lain agar lawan tidak lepas kendali untuk keluar dari penjagaan. Di pihak lain bagi penerobos yang piawai, disana masih banyak pintu-pintu yang terbuka apabila satu celah dirasa telah tertutup. Dengan ini antara kelompok 1 dengan kelompok 2 saling melakukan kerja sama dan kekompakan agar bisa memenangkan dalam permainan.

D. PENUTUP

Hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun bernuansa keislaman MI Islamiyah Karanganyar Batang tidak hanya mempelajari ilmu agama saja, akan tetapi juga mempelajari keilmuan umum. Hal ini dilihat dari mata pelajaran yang ada salah satunya mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Mata pelajaran PJOK dilaksanakan di semua kelas baik dari kelas 1 sampai kelas 6. Di dalam mata pelajaran PJOK sendiri memiliki beberapa materi yang diajarkan kepada peserta didik, materi tersebut yang ada dalam PJOK salah satunya materi gerak lokomotor. Gerak lokomotor ini diajarkan pada kelas 3,4,5 dan 6, dalam penyampaian materi ini guru MI Islamiyah Karanganyar menggunakan cara agar materi ini mudah dipahami oleh semua siswa.

Untuk memahami siswa dalam materi ini guru MI Islamiyah Karanganyar Batang mengimplementasikan permainan tradisional gobak sodor dalam materi gerak lokomotor. Permainan tradisional ini selain untuk memahami siswa mengenai materi, gobak sodor juga diharapkan dapat meningkatkan kerja sama siswa. Permainan gobak sodor yang dimainkan dengan berkelompok membuat di dalam permainan ini juga memiliki nilai-nilai kerjasama dan kekompakan. Sehingga permainan ini di MI Islamiyah Karanganyar diterapkan untuk mengajarkan kerja sama dan kekompakan siswa. Kerja sama tersebut dilihat dari pelaksanaannya, kelompok saling kompak menjaga dan mene-robos, sehingga antara kelompok 1 dengan kelompok 2 saling melakukan kerja sama dan kekompakan agar bisa memenangkan dalam permainan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyadi, Samsudin, & Iman Sulaiman. (2021). The Effect Of Traditional Games Gobak Sodor And Bentengan To Improvement Physical Fitness Students Elementary School. *Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 12(03). <https://doi.org/10.21009/Gjik.123.03>
- Chen, L., & Zhu, H. (2022). Analysis Of Physical Health Risk Dynamic Evaluation System Based On Sports Network Technology. *Computer Communications*, 181. <https://doi.org/10.1016/J.Comcom.2021.10.002>
- Corbit, J., Macdougall, H., Hartlin, S., & Moore, C. (2022). The Development Of Intergroup Cooperation: Children Show Impartial Fairness And Biased Care. *Frontiers In Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2022.825987>
- Khoiriyah, I., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. S. (2021). Shaping The Children's Social Caring Characters Through Gobak Sodor Game. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.33578/Jpfkip.V10i4.8015>
- Mashuri, H. (2022). Traditional Games To Reinforce The Character Of Students In Terms Of Educational Qualifications: A Meta-Analysis. *Jurnal Sportif : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 7(4). https://doi.org/10.29407/Js_Unpgri.V7i4.14942
- Nasta, T., Nurkholis, M., & Allsabab, M. A. H. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor Terhadap Minat Belajar Siswa Se-Kecamatan Lengkong Tahun Pelajaran 2020/2021. *Indonesian Journal Of Kinanthropology (Ijok)*, 1(1), 29–35.
- Nasution, D. K., Emelia, T. W., & Izar, S. L. (2022). Local Wisdom In Traditional Malay Games As A Media For Cultural Preservation And Instilling Character Values Of Nationalism In Children. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)*, 4(3). <https://doi.org/10.34007/Jehss.V4i3.989>
- Pratalaharja, E., & Dirgantoro, B. (2021). Re-Introducing Indonesian Traditional Games Through An Interactive Multiplayer Table Game - Gobak Sodor. *Journal Of Games, Game Art, And Gamification*, 6(1). <https://doi.org/10.21512/Jggag.V6i1.7324>
- Pudjoatmodjo, B., Hasanudin Fauzi, A., Salam, S., Muluk, T. A., & Maulana, D. S. (2022). Utilizing Digital Storytelling Structure For Developing An Electronic Traditional Game Gobak Sodor. *Ijait (International Journal Of Applied Information Technology)*, 5(01). <https://doi.org/10.25124/Ijait.V5i01.3416>
- Putri, R., Sari, A., & Madiun, U. P. (2022). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Gobak Sodor. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 1(1), 793–800.

- Rosmawati, A., & Akrom, A. (2019). Pengembangan Gobag Sodor Dalam Pembelajaran Penjas. Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar, 11(2), 155–166. <https://doi.org/10.32678/Primary.V11i02.2326>
- Sari, U. A., Nasruddin, N., & Jaelani, A. K. (2021). The Effect Of Conducting Gobak Sodor Traditional Games On Students' Behavior In Sdn 10 Mataram. Progres Pendidikan, 2(2). <https://doi.org/10.29303/Prospek.V2i2.105>
- Tjahjaningsih, E., Untari, D. H., Radyanto, M. R., & Cahyani, A. T. (2022). Edukasi Permainan Tradisional Bagi Generasi Muda Dalam Upaya Pelestarian Permainan Yang Sudah Terlupakan Endang. Jurnal Ikraith-Abdimas No, 5(2), 96–100.



OPTIMALISASI PENDIDIKAN NEUROSAINS BAGI SEKOLAH DASAR

Ahmad Taufik¹, Yunita², Siti Hana³
STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatra Selatan¹
UIN Raden Fatah Palembang²
Mts Asidiq Musi Rawas Sumatra Selatan³
Email: ahmadtaufik201902@gmail.com
Email: yunitahani@yahoo.com

Article history	Submitted	Accepted	Published
	08 / 12 / 2022	11 / 12 / 2022	28 / 12 / 2022

ABSTRACT Absolute education in human life, because when it will shape the character process. This cannot be separated from the cooperation of teachers and parents. Parents as the first teacher, the formation of character is the essence of the obligation not only carried out from birth, but also the baby is still in the womb. In addition, special teachers at the elementary school level have the same kinds of obligations when it comes to character building. In the process, the teacher uses an approach from brain-based character education (neuroscience). The reason is that this success began with the way the teacher changed the brains of some students. If brain-based character education is implemented from an early age, the implications are that Indonesian education is of higher quality and is able to prepare a quality golden generation. This research uses qualitative based on literature review. Based on the results of the study it was found that quality education is an educational tendency capable of creating perfect character for various students. Character education is more effective when the brain (neuroscience) approach is applied in the school environment, because changing character begins with the principle of brain ability in students.

Key Words: Neuroscience, School Education, Golden Generation

ABSTRAK Pendidikan mutlak dalam kehidupan manusia, dikarenakan ketika akan membentuk proses karakter. Hal tersebut tidak bisa terlepas akan kerjasama guru serta orang tua. Orang tua sebagai guru pertama, pembentukan karakter ialah esensi akan kewajiban bukan saja dilaksanakan mulai lahir, melainkan juga buah hati masih berada dalam kandungan. Selain itu, guru khusus di tingkat sekolah dasar mempunyai macam-macam kewajiban yang sama ketika terjadi pembentukan karakter. Dalam prosesnya, guru memakai sebuah pendekatan dari pendidikan karakter berbasis otak (neurosains). Pasalnya keberhasilan ini dimulai atas cara guru mengubah otak beberapa siswa. Apabila pendidikan karakter berbasis otak diterapkan sejak dini, implikasi yang terlihat bahwa pendidikan Indonesia lebih bermutu dan mampu menyiapkan generasi emas berkualitas. Penelitian ini menggunakan kualitatif yang berdasarkan telaah kajian pustaka. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jika pendidikan yang berkualitas merupakan tendensi pendidikan yang mampu penciptaan karakter sempurna terhadap pelbagai siswa. Pendidikan karakter lebih efektif tatkala pendekatan otak (neurosains) diterapkan di lingkungan sekolah, dikarenakan mengubah karakter dimulai asas kemampuan otak dalam diri siswa.

Kata Kunci: Neurosains, Pendidikan Sekolah, Generasi Emas

A. PENDAHULUAN

Pendidikan mutlak diperlukan oleh semua umat manusia, sebagai usaha melahirkan generasi berkarakter (Taufik, 2022). Perilaku negatif, seperti halnya tawuran, pencurian atau kasus narkoba tak asing lagi didengar. Tindakan tersebut kerap terjadi tak hanya dilakukan orang dewasa, melainkan anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan pada tahun 2020 silam, terdapat 123 kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebagai pelaku. Kasus kriminalitas terbanyak adalah kekerasan fisik sebanyak 30 kasus kemudian kekerasan seksual sebanyak 28 kasus. Tetapi, generasi berkarakter yang selama ini diharapkan lembaga formal bisa dikata belum mencapai hasil yang baik, jika melihat perilaku yang ditampilkan anak era sekarang. Berdasarkan laporan ini, kasus anak sebagai pelaku masih marak terjadi. Padahal anak yang seusianya masih tahap bermain, terpaksa melakukan perilaku itu, lantaran salah satu penyebabnya pola asuh para pendidik tidak becus mengurus mereka dengan baik. Atas dasar inilah, kemampuan guru bisa membentuk karakter, perlu adanya upaya model pembelajaran yang inspiratif dan menyenangkan (Raghib As-Sirjani, 2011).

Guru memiliki salah satu akan profesi dimana pekerjaannya akan mengubah pola pikir bagi otak siswa, namun sudah berabad sosok guru melaksanakan akan mendidik kepada siswa tanpa mengetahui pemahaman mendasar ilmu otak (neurosains). Tatkalanya adanya upaya pembelajaran melalui pendekatan berbasis neurosains (otak karakter). Akan tetapi ilmu neurosains begitu relevan diterapkan diarah pendidikan, disebabkan bahwasannya ilmu ini dikenal dengan nama ilmu berfikir ataupun kompetensi berfikir kritis dan kreatif. Dalam fokus ilmu neurosains, pemahaman seperti karakter siswa dapat terbentuk secara baik, sedangkan ketika pengubah otak adalah cara terlebih dulu. Pendidikan melalui berbasis otak (neurosains) merupakan mengubah perilaku (banyak siswa) terlaksana atas merancang pelbagai stimulasi dalam edukatif ketika bisa implikatif berbagai pola perubahan susunan sistem saraf secara permanen, yang mana memberi implikasi atas perubahan mendasar yang keberadaannya sisi siswa (Amani Ar-Ramadi, 2015).

Jika pola asuh berbasis neurosains diterapkan di Sekolah Dasar dengan baik, berimplikasi bagi bangsa, apalagi jika dikorelasikan dengan generasi emas. Tujuan dari generasi emas adalah menciptakan kehidupan bernegara yang sesuai dengan konstitusi maupun ideologi dalam konteks kehidupan nasional yang beradab dalam rangka menciptakan generasi yang berkarakter, toleransi, kerjasama, patriotik, tangguh, berbudaya, serta berorientasi kepada ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan Pancasila yang dijiwai iman dan takwa kepada Allah SWT (Awhinarto, Suyadi, 2020).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berlandaskan akan makna pola kajian pustaka. Pada penelitian ini bersifat deskriptif analisis dimana seluruh konsep dapat teratur lalu bisa memberi penjelasan secara komprehensif secara hasil akan objek deskripsi tersebut. Menurut Sugiyono bisa menyatakan dengan metode deskriptif dimana pengolahan analisis ialah penelitian-penelitian yang sifatnya penggambaran dari akan peristiwa penting, macam-macam gejala, serta bentuk fenomena, adapula menggunakan data kualitatif maupun data kuantitatif (Sugiyono, 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Hakikatnya mendasar pendidikan dimana seseorang bisa mengantarkan agar mampu memiliki lebih berkarakter (Taufik, Nurul Hidayat, 2021). Karakter dimaknai akan perbuatan baik. Baik dalam arti bisa menyadari amanah atau tanggung jawab kepada Allah, bisa yang menunaikan macam-macam kewajiban terhadap sendiri-sendiri bisa juga kewajiban orang lain, dan berusaha akan proses peningkatan kepribadian menuju ke arah kesempurnaan menjadi manusia lebih adab. Implementasi pendidikan karakter, apabila orang tua mampu akan penting dalam menjalankan tanggung jawab, sebagaimana pendidikan karakter yang diketahui akan proses ini sejak kecil perkembangan selanjutnya (Zulhammi, 2015). Terlebih pendidikan karakter ketika anak masih kecil atau masih di dalam kandungan.

Pendidikan masih di dalam kandungan disebut pula pendidikan pranatal. Bayi tatkala masih berada di dalam kandungan bisa diteliti maupun dididik oleh seorang ibunya. Pendidikan pranatal, berlangsung sampai sembilan bulan atau 280 yang mana anak tersebut lahir. Adanya rentang waktu yang dianggap singkat, harus memiliki manfaat secara baik, dikarenakan pendidikan prenatal ialah proses penentu perkembangan terhadap buah hati segi ilmu psikologi (Abu Muhammad Iqbal, 2015). Zakiah Daradjat mengatakan hakikat tingkah laku seorang ibu saat sedang mengandung anak memberi pengaruh kepada buah hati. Demikian, Islam begitu mengarahkan agar proses memulai pendidikan anak dimulai mereka masih dalam kandungan dimana cara memberi didikan oleh ibunya atau juga menciptakan suasana-suasana yang tenang dalam menjalani kegiatan-kegiatan kehidupan dalam keluarga.

Pendapat syaikh Ali al-Qarni bahwa penemuan hal baru berupa sifa jiwa janin itu tak bisa terpisah berkaitan gejala kejiwaan seorang ibu. Terkadang dia senang bisa pula mengalami dia sedih, sedangkan dia terganggu atas kekeliruan kegiatan dari ibu. Hasil penemuan terdapat bukti jikalau perasaan ibu memengaruhi terhadap perkembangan janin. Dia akan bergerak begitu keras tatkala merasakan ibu akan rindu kepadanya ataupun telah siap untuk menemuinya. Sebaliknya, dia merasa resah dan mau menendang-nendang memakai kakinya sebagai pernyataan akan protes kalau pun dia merasa ketidaksukaan ibu kepadanya (Rohmadi Katni, 2018).

Secara Islam, anjuran agar memiliki sosok keturunan yang baik, sewajarnya akan anak ketika masih berada kandungan diberi pengaruh berkaitan fungsi pendidikan, asuhan secara giat, maupun lingkungan Islami hingga ia sudah lahir. Pendidikan pranatal diperlukan sejak usia dini, supaya mendapat sebuah keturunan yang menjadi anak shaleh, baik dalam kerangka secara fisik atau psikis (Dwi Siswoyo, 2011). Oleh sebab itu, perhatian para ibu yang menunggu kelahiran buah hatinya, bisa mengolah kebiasaan lebih mendekatkan diri kepada Allah seperti istigfar, membaca Al-qur'an, tingkah laku baik, dan lain-lain. Perbuatan baik yang ditampilkan kepribadian orang tua mempunyai banyak implikasi kepada para anak.

Andai sang buah hati sudah lahir, komitmen analogis pendidikan karakter tetap menjadi kewajiban bagi orang tua sampai sang buah hati benar memahami akan kewajibannya diciptakan oleh Allah, mengenal sesama makhluk, terbiasa akhlak mulia, dan lain-lain fitrah dalam anjuran agama Islam. Dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan usaha yang mau mendidik anak mengikuti pelbagai prinsip aturan Islam yang berlandaskan Al-qur'an maupun sunnah serta mampu memberi timbul perubahan lebih baik. Ia menambahkan pula sebagai sistem pendidikan karakter bisa diberikan kepada para anak melalui: 1) pembiasaan, 2) keteladanan, 3) nasihat, 4) memberikan perhatian (Marzuki, 2012).

Selain tanggung jawab yang ada dalam orang tua, penanaman karakter tak terpisahkan prinsip pendidikan formal, terkhusus penerapan Sekolah Dasar (SD). Sang guru dapat melaksanakan salah satunya atas pola pembiasaan yang baik. Pembiasaan itu, tidak akan tercapai atas pemerolehan hasil maksimal jikalau tidak diiringi atas pola keteladanan. Anak mempunyai rasa imitatif yang tinggi, karakteristik ataupun bagian dari proses perkembangan dari macam-macam anak, fungsi mendasar memberi berbagai contoh yang baik merupakan bagian dari kewajiban-kewajiban pendidik. Dalam hal ini, kita perlu menunjukkan kepada mereka tentang cara kita sangat menghargai orang lain, bisa tutur kata yang baik, adanya semangat dalam keseharian dan kegiatan positif lainnya (Taufik, 2019).

Secara psikologis, anak butuh akan tokoh teladan menjadi tolak ukur dalam berkepribadian, disinilah letak dimana hubungan keteladanan dengan konteks hal-hal pembiasaan. Menjadi pendidik bukan begitu mudah, maka minimal kriteria menjadi pendidik seperti: 1) merasa terpancung kepada tata serapan mendidik berupa gejala tugas suci, 2) mencintai dengan kasih sayang kepada banyak siswa, 3) memiliki rasa tanggung jawab berlandaskan beberapa tugas (Rusli dan Kholik, 2013). Syarat sebagaimana sudah jelas tidak bisa terpisahkan dimana tingkah laku satu sama lain. Islam mengajarkan tidak hanya mengajar melainkan perkembangan cara-cara mendidik. Terkadang masih menemukan sebagian guru akan senang jikalau ada siswa sudah lulus. Menurut al-ghazali, sifat yang dimiliki sosok guru diantaranya:

1. Selalu penuh sabar ketika banyak siswa memberi jumlah pertanyaan kepadanya. Artinya guru perlu menjawab kaitan yang dipertanyakan oleh siswa, hal ini menjadi bagian perhatian guru.
2. Tidak pilih kasih. Artinya guru harus menyayangi seluruh siswa.
3. Menjadi teladan, tidak memamerkan cerdas atau kepintarannya kepada siswa.
4. Pendidik tidak boleh menyombongkan diri, kita sudah mengerti esensi hakikat ilmu berasal dari Allah.
5. Seorang guru hendaknya memiliki sifat tawadu'.
6. Pembicaraan guru tidak jauh dari topik yang dibahas.
7. Guru harus mengetahui karakteristik banyak siswa dan menjadi diantara mereka menjadi sahabatnya.
8. Guru hendaknya berusaha menjadikan para siswa lebih baik dari sebelumnya.
9. Membimbing dan mendidik mereka yang belum paham supaya tetap bersemangat mengikuti pembelajaran.
10. Guru tidak boleh menganggap dirinya paling pintar, ia harus berani berkata tidak tahu apabila tidak mengetahui persoalan.
11. Menyampaikan materi secara benar, sesuai isi buku yang menjadi pedoman dari lembaga pendidikan (Mohammad Takdir Ilahi, 2014).

Syaikh Fuhaim Musthafa mensyaratkan program karakter yang bisa diterapkan kepada beberapa guru (termasuk pendidikan merambah tingkat sekolah dasar) yaitu: 1) melatih anak guna terlaksana akan kewajibannya; 2) mau menyuruh anak bisa taat dengan semua perintah berasal dari orangtua, selama tidak bertentangan atas perintah yang telah menjadi dominasi agama; 3) memberi pembelajaran kepada macam-macam anak tentang perkara baik yang diyakini halal maupun haram; 4) tidak boleh secara berlebihan agar hidup manja bagi mereka; 5) memberi pemahaman terhadap mereka akan bahaya kejadian-kejadian mencuri, dan perbuatan-perbuatan tercela mampu akan memberikan efek negatif secara seksama; 6) melatih anak agar dapat menghormati hak orang lain; 7) memberi pembiasaan kepada anak untuk mau memaknai kesabaran atau ketabahan dalam menghadapi rintangan/ kesulitan, hingga tidak mau bicara kotor ketika sedang marah; 8) melatih anak melaksanakan perbuatan yang baik;

dan 9) membiasakan anak agar bisa menjalin persaudaraan (Taufik Pasiak, 2012).

Sadar akan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter, pemerintah pun mengeluarkan kebijakan baru dulu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013, karena dianggap memakai kurikulum sebelumnya terlalu berpusat atas aspek kognitif saja. Artinya banyak siswa merasa terbebani akan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga cenderung hanya bisa memperoleh peningkatan aspek kognitif (Taufik, 2021). Oleh sebab itu, guna mampu menerapkan kurikulum baru seyogyanya terwujud baik kerjasama antara pemerintah, pihak pendidikan, guru, dan para siswa. Dalam arti asas kurikulum perlu disesuaikan secara kesesuaian akan tujuan pendidikan nasional melatarbelakangi akan kemajuan zaman atau kurikulum tidak boleh bias tentang kejadian real fenomena di masyarakat (Febryola Arie, Taufiq Pasiak, Martha M. Kaseke, 2016).

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Otak di Sekolah Dasar

Esensi makhluk yang unik disebut dengan anak, sejak kecil otak mampu mengalami perubahan menjadi otak luar biasa tergantung esensi bimbingan para orang tua membersamai para guru. Berkenaan otak ini, neurosains segi etimologis skala tinjauan disebut pula ilmu neural, jarak ranahnya mempelajari pemanfaatan sistem saraf. Sedangkan secara terminologi, Ashbrook James menjelaskan tentang neurosains dimana ilmu memahami atau menjelaskan kaitannya sistem saraf manusia secara keseluruhan berasal akan fungsi, genetic, biokimia, perkembangan evolusi, farmakologi, struktur, komputasional, dan patologi susunan saraf (Erlinda, Seto Mulyadi, 2017).

Dalam kajian neurosains, pemusatan segala yang mengarah otak ialah fungsi mendasar pembahasannya. Otak sendiri memiliki dasar sebagai organ yang berwarna putih tersimpan dalam batok tengkorak manusia dan ada perangkat keras bagi manusia ataupun organ bagi tiap orang. Otak diilhami sebagai sumber kecerdasan, dimana otak manusia difungsikan sebagai sumber banyak inovasi dalam berpendapat (Alamsyah Said, Dian Rosdiana Rahayu, 2017). Kapasitas dari otak memiliki jumlah yang sangat megagumkan. Setiap sel tersebut, terdapat beberapa ratusan, bahkan ribuan juga. Inilah pembawa pesan menuju sel otak, seluruh informasi berupa hasil pikiran, olah pikir belajar, maupun daya ingat bagi kekuatan otak manusia (Taufik, Khadafi Ramadhani, Heti Salama, 2022).

Fungsi otak manusia secara anatomis, terbagi menjadi beberapa bagian yakni; batang otak (brain stem), sistem limbik, otak kecil (cerebellum) dan otak besar (cerebrum). Adapun bagian otak yang memiliki daya pembelajaran disini otak besar, sedangkan fungsi otak kecil berkaitan mengenai proses-proses koordinasi, pengaturan proses pernapasan dan denyut jantung ialah manifestasi batang otak, serta sistem limbik lebih cara memproses memori emosional. Tujuan utama tentang mempelajari neurosains ini mampu menjelaskan pelbagai macam manusia berasal perspektif aktivitas dalam kaitan telaah otaknya (Ahmad Syukri Sitorus, 2016). Salah satu komponen penting dalam mengkategorikan dari otak (neurosains) dimana otak karakter (perilaku). Pendidikan karakter berbasis otak bisa diartikan pengubahan sistem kerja dari macam-macam perilaku secara saintifik berhubungan fungsi rancang bangun stimulasi edukatif terhadap banyaknya perubahan sistem saraf dalam diri manusia sendiri (Taufik, 2018). Taufik Pasiak telah menyebutkan terdapat enam sistem saraf dalam diri manusia yang saling bekerja sama satu sama lain untuk mempengaruhi regulasi perilaku-perilaku manusia. Keenam jejaring otak yang dimaksud diantaranya adalah:

1. Cortex Prefrontal /Regulasi Nilai Kritis, Kreatif, Inovatif

Cortex Prefrontal adalah area kortikal bagian depan otak adanya sistem pengatur atas emosi dan kognitif. Dalam neuropsikologi terdapat istilah berupa exe-

cutive function dimana kinerja-kinerja dari cortex prefrontal. Executive function adalah istilah yang mencakup sisi proses kognitif sesuai hal shifting/cognitive flexibility, inhibition control, dan working memory. Secara spesifik, cortex prefrontal bisa memberi peran: (1) sebagai perencanaan aktivitas volunteer, (2) berfungsi sebagai pengambilan keputusan serta menimbang-nimbang akibat perilaku yang akan dilakukan dan memilih berbagai opsi, (3) kreativitas, dan (4) sifat keperibadian. Selain itu, cortex prefrontal berperan juga bagian eksekutif ialah komponen pengendalian perhatian, pembentukan niat, ada juga kognitif (Anita, & Kartowagiran, 2019).

Dalam konteks pendidikan karakter, cortex prefrontal bersesuaian mengenai cakupan nilai karakter, khususnya pada kreativitas, menghargai prestasi, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Atas dasar inilah pendidikan karakter mau optimalisasi potensi otak cortex prefrontal tentu wajar dari pengolahan peran para guru di lingkungan sekolah. Secara spesifik, pendidikan karakter saat berlangsungnya pembelajaran di sekolah dasar, terutama upaya penanaman nilai tentang kreatif, gemar membaca, atau rasa ingin tahu, dapat memberi banyak stimulasi pembelajaran diantaranya cara bermain musik perkuasi, maupun menyanyi. Kegiatan ini merupakan gaya mengaktivasi area otak, termasuk cortex prefrontal.

2. Sistem Limbik / Regulasi Nilai Kejujuran

Sistem limbik adalah sistem yang terdiri sub sistem yang fungsinya mem-back up emosi manusia. Sistem limbik ini dibangun sejumlah struktur, yaitu amigdala, hipotalamus, dan hipocampus. Ketiga struktur tersebut membentuk sebuah batas antara bagian otak yang lebih tinggi dan lebih rendah, terletak di bawah cortex serebrum yang merupakan bagian penting dalam emosi dan ingatan. Dua struktur utamanya adalah hipocampus dan amigdala (Sutarman, 2020). Sistem limbik memiliki fungsi menghasilkan emosi, mengatur produksi hormon, memori jangka panjang manusia, rasa lapar, rasa haus, dorongan seksual, pusat rasa senang, dan juga memelihara homeostasis. Selain itu, sistem limbik juga menyimpan banyak informasi yang tidak tersentuh oleh indera atau yang lazim juga disebut dengan istilah otak emosional atau alam bawah sadar. Banyak mengistilahkan sistem limbik sebagai tempat duduk semua nafsu manusia, tempat bermuaranya cinta, nilai kejujuran, dan respek.

Dalam konteks pendidikan karakter, sistem limbik bersesuai terhadap nilai karakter khusus berkaitan serupa nilai kejujuran, empatik, baik peduli sosial ataupun lingkungan, toleransi, mandiri, disiplin, dan cinta. Oleh sebab ini, tidak menutup kemungkinan sistem limbik menjadi basis neurobiologis dalam daya regulasi nilai karakter tersebut. Secara lebih spesifik, pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah dasar, khusus ketika ingin mengikuti penanaman nilai jujur atau peduli dapat diimplementasikan atas skala memberi stimulasi pembelajaran yang berpengaruh akan optimalisasi pelbagai potensi sistem limbik dialami bermain peran, sosiodrama, story science, dan sejenisnya.

3. Gyrus Cingulatus / Regulasi Nilai Persahabatan

Gyrus cinglatus merupakan esensi pelengkap atas sistem-sistem limbik yang tampak aktif ketika istirahat, khusus pengelolaan otak perempuan. Sedangkan memfungsikan otak laki-laki, aktivitas otak yang lebih aktif ketika mengalami istirahat ialah limbik temporal. Secara evolutif, gyrus cingulatus dialami secara keturunan otak mamalia, sedangkan limbik temporal dimana artinya keturunan otak reptile. Akan tetapi keduanya, sama-sama dapat meregulasikan gejala ekspresi emosi. Tatkala secara fisiologis, gyrus cingulatus lebih banyak meregulasi adaptasi emosional, terutama ekspresi macam-macam bentuk antar kerjasama, sikap fleksibilitas, atau juga deteksi kesalahan.

Girus cingulatus ini terletak melintang di tengah lobus frontal otak dalam arah kanan-kiri otak, yang mana memiliki akan fungsi bagi kelayakan tuas persneleng dalam

kategori alat-alat mobil yang dapat memindahkan kecepatan tinggi. Sementara cingulat memiliki cara agar memindahkan perhatian dari objek yang satu ke bagian objek yang lain. Kemampuan ini seorang bisa selalu pikir maju atau mundur, atau bisa pula beralih pembicaraan dan perhatian (Syahrudin Amin, 2018). Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, fisiologis gyrus cingulatus bersesuaian skala nilai persahabatan dan kerjasama yang dominan. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan gyrus cingulatus ini menjadi basis neurobiologis atas spekulasi regulasi dalam pemakaian nilai karakter khusus banyak bersahabat dan kerjasama. Atas dasar itulah, seyogyanya pendidikan karakter perlu melaksanakan pengembangan potensi otak, khusus dominan akan bagian gyrus cingulatus guna dapat menanamkan nilai persahabatan dan kerjasama terhadap berbagai siswa. Secara lebih spesifik, pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah dasar, khususnya mampu membentuk nilai persahabatan dan jalinan kerjasama dapat terlaksana oleh sosok guru disertai cara pemberian stimulasi edukatif yakni adanya bermain peran, sosiodrama, menari, menggambar, dan juga mewarnai.

4. Ganglia Basalis / Regulasi Nilai Kepedulian Sosial

Ganglia Basalis terdiri dari nucleus caudatus, putamen, nucleus accumbens, globus pallidus, nucleus subthalamicus, dan substantia nigra. Jejaring sirkuit saraf ini berperan penting dalam hal mengawali dan mengakhiri sebuah gerakan setelah terjadi koordinasi antara pusat gerakan di cortex cerebri (eksekusi dan inisiasi) dan penyeimbang gerakan cerebellum (otak kecil). Dari masing-masing bagian tersebut, ganglia basalis memerankan fungsi penting sebagai kontrol motorik (gerak), khususnya perencanaan motorik dan pemrograman atensi (Ary Ginanjar Agustian, 2021).

Kontrol motorik di antaranya mencakup gerakan yang disadari serta yang tidak disadari atau tidak disengaja (Taufik, Nurul Hidayat, 2022). Secara struktural, Gerakan merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan persepsi, kognisi, dan aksi. Gerakan tersebut didasarkan pada pola kontraksi otot sementara yang dicetuskan dan dikoordinasikan oleh struktur yang berbeda di sistem saraf pusat. Ketiga fungsi otak tersebut, menjadi dasar bagi semua kegiatan terutama gerakan. Korelasi tersebut paling banyak ditemukan dalam bagian frontal korteks serebrum, yaitu sebuah bagian yang bertanggung jawab atas perencanaan rangkaian perilaku serta beberapa aspek emosional dan memori. Selain itu, ganglia basalis juga mempunyai banyak bagian-bagian yang saling bertukar informasi dengan cortex serebrum (M. Qamar, 2018).

Akan tetapi, ganglia basalis lebih berperan sebagai penyeimbang koordinator motorik antara sistem limbik (afektif-emosif) dan sistem thalamocortical (kognitif-sensorik). Dengan demikian, Ganglia Basalis memegang peran penting dalam fungsi keseimbangan sistem kognitif dan sistem afektif yang berbasis pada cortex prefrontal dan sistem limbik. Dalam konteks pendidikan karakter, ganglia basalis tidak menjadi basis bagi regulasi nilai-nilai karakter tertentu sebagaimana dalam cortex prefrontal dan sistem limbik. Secara lebih spesifik, pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar bisa dilakukan melalui mengaktifkan Ganglia Basalis. Hal ini dapat dilakukan sesuai rancang bangun stimulasi edukatif berupa bermain musik, menggambar, mewarnai, melukis, melipat, menggunting, dan menempel.

5. Lobus Temporalis dan Regulasi Nilai Religius

Secara fisiologis lobus temporalis ini tidak hanya mempunyai satu fungsi, karena di dalam lobus temporalis terdapat limbik cortex, the secondary auditory, primary auditory cortex, amygdala, dan visual cortex. Secara lebih spesifik, Lobus Temporalis memiliki tiga fungsi utama yakni tanggung jawab atas persepsi, bunyi, dan suara.

Apabila bagian ini rusak, terutama pada lobus temporalis bagian kiri, maka seseorang mudah marah, suasana hati (mood) menjadi berubah-ubah dengan cepat, dan akan sulit mengingat dan belajar. Dalam perkembangannya, Lobus Temporalis diketahui juga merespons perilaku mistik dan spiritual pada manusia. Selain itu, area ini juga berfungsi sebagai ekspresi kepribadian, pengambilan keputusan dan perilaku sosial yang benar. Lobus Temporalis terletak di bagian belakang mata dan berperan sebagai pengendalian amarah, pengingatan, bahasa, dan facial recognition. Semetara apabila Lobus temporalis ini bekerja dengan baik, maka akan menghasilkan kedamaian batin (inner peace).

Dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar, lobus temporalis bersesuaian terhadap nilai-nilai empatik (peduli sosial dan lingkungan) yang diregulasi dari sistem limbik, nilai-nilai religius, gemar membaca, dan kreatif-imajinatif (diregulasi dalam area visual). Maka bagi para pendidik di lingkungan sekolah perlu melakukan optimalisasi terhadap potensi otak lobus temporalis. Oleh sebab itu, besar kemungkinan lobus temporalis menjadi neurobiologis bagi nilai-nilai karakter tersebut. Secara lebih spesifik, pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk nilai kepedulian, kreatif-imajinatif, gemar membaca, dan religius bisa diimplementasikan melalui pemberian pembelajaran yang berpengaruh pada optimalisasi potensi lobus temporalis, yakni dengan bermain musik, storytelling, story reading (termasuk story writing dan story drawing), sosiodrama, menyanyi, menggambar, mewarnai, melukis, serta bermain peran.

6. Cerebellum dan Regulasi Nilai Kerja Keras

Serebelum (cerebellum) merupakan salah satu bagian otak yang terdapat di bagian belakang kepala, dekat dengan ujung leher bagian atas di bawah lobus occipital. Secara lebih detail Rohkam menerangkan struktur dan fungsi cerebellum yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) vestibulocerebellum, terdiri dari lingula dan flocculonodular lobe, yang bertanggung jawab sebagai pengontrol keseimbangan, pergerakan kepala dan mata (stabilisasi pandangan), otot aksial dan proksimal, serta irama pernafasan, (b) spinocerebellum yang fungsinya sebagai otot yang berhubungan dengan keseimbangan dan postur, (c) pontocerebellum berfungsi sebagai keseimbangan tubuh, ketepatan pergerakan tubuh dan perkataan, serta kecepatan. Serebelum terhubung ke otak melalui pedunculus cerebri. Fungsi cerebellum adalah bertanggung jawab dalam keseimbangan dan proses koordinasi.

Dalam konteks pendidikan karakter, cerebellum berkaitan dengan nilai-nilai kerja keras dan juga tanggung jawab. Secara lebih spesifik, pembelajaran karakter di Sekolah Dasar dilakukan dengan stimulasi edukatif yang mampu mengoptimalkan potensi otak, khususnya cerebellum dengan kegiatan-kegiatan yang terkait gerak motorik, baik halus ataupun kasar, seperti: menari (termasuk iringan music di dalamnya), melipat, menggunting, menempel, meronce, kolase, dan lain sebagainya. Gerak keterampilan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar ini akan menjadi stimulasi edukatif yang kaya akan nutrisi otak. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan cerebellum menjadi basis bagi neurobiologis bagi regulasi nilai kerja keras dan tanggung jawab tersebut. Dengan demikian, Pendidikan karakter harus melakukan optimalisasi potensi otak, terutama bagian otak cerebellum untuk menanamkan nilai kerja keras dan tanggung jawab.

Indonesia pada tahun 2045, berbagai sumber menyebutkan mempunyai bonus demografi. Pada tahun itu, pertama kalinya Indonesia berada pada posisi yang disebut dengan jendela demografi (window of demography), hal ini disebabkan jumlah penduduk usia produktif 15-64 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia non-produktif usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas. Generasi emas harus menjadi generasi yang tercerahkan, dalam arti generasi ini harus diselamatkan dari gejolak sosial, penghinaan, asusila, suap, pencurian, ketidak senonohan, kemunafikan, konflik politik, dan masalah social ekonomi. Bonus demografi tersebut semakin nyata, tetapi tergantung

bagaimana sekarang menyiapkan generasi saat ini yang 23 tahun lagi mengisi era itu. Bonus demografi oleh pemerintah disebut dengan generasi emas (T Pasiak, 2010).

Menyiapkan generasi emas yang berkarakter merupakan bagian dari tugas pendidikan formal khususnya di sekolah dasar. Alasannya agar siswa yang mengisi era itu mampu menjaga dirinya dari perilaku-perilaku destruktif. Melihat keadaan sekarang, Indonesia memang masih dicerai oleh berbagai persoalan yang sampai saat ini belum terselesaikan, misalnya kemiskinan yang masih marak terjadi, pendidikan yang belum sepenuhnya merata, kasus korupsi, permasalahan-permasalahan sosial lainnya seperti konflik antar masyarakat, terorisme, kasus narkoba, kekerasan seksual, dan berbagai kasus kriminal yang lain (Susanto, Ida Royani Munfarohah, 2020).

Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, hendaknya guru melakukan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif yang dilandasi dengan pembelajaran berbasis otak (neurosains). Pendidikan yang bermutu diarahkan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berkarakter, sehat rohani dan jasmani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai amanah undang-undang. Karena keberhasilan membentuk karakter dimulai dari mengubah otak siswanya. Jika Pendidikan berbasis otak karakter diterapkan dengan baik oleh pendidik, implikasinya dapat meningkatkan pendidikan yang berkualitas dan bermutu (Achmad Fanani, 2010).

D. PENUTUP

Dengan demikian dapat disimpulkan orang tua mengerti hakikatnya pembentukan karakter anak dimulai dari keluarga. Pendidikan dapat dimulai apapun perbuatan dari sang ibunya adanya proses deteksi keberadaan buah hati, perilaku ibu mampu akan implikasi terhadap pelbagai tingkah laku anak dari saat mereka masih berada di dalam kandungan sampai bisa lahir. Begitu pula juga akan fungsi mendasar sekolah dasar (SD) merupakan hal kewajiban guru ketika memproses ciri karakter dari banyaknya siswa. Jikalau guru bisa menerapkan pendekatan otak (neurosains), maka tersebut akan lebih efektif. Pasalnya mengubah pelbagai tingkah laku berawal atas cara mengubah daya otak. Apabila berhasil diterapkan sejak dini mengenai pendidikan karakter berbasis neurosains, maka anak yang akan mempunyai akan kualitas sejak dini sebagaimana pencanangan program-program pemerintah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2021). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual: ESQ*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Ahmad Syukri Sitorus. (2016). *Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi Berkarakter*. Jurnal Nizhamiyah, vol. VI, no. 2
- Amin, Syahrudin. (2018). *Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita: Eksplanasi Dalam Sudut Pandang Neurosains dan Filsafat*. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 1 No, 1, 40.
- Anita, & Kartowagiran, B. (2019). *Karakter religius pada mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9 (2), 163-178.
- Ar-Ramadi, Amani, 2015, *Menanamkan Iman Kepada Anak*. Jakarta: Aqwan.

- Arie, Febryola, Taufiq F. Pasiak, Martha M. Kaseke, 2016, Hubungan Kinerja Otak Dengan Spritualitas Diukur Menggunakan Indonesia Spritual Health Assesment Pada Tokoh Agama Kristen Gereja Mawar Sharon di Sulawesi Utara, dalam: Jurnal E-Biomedik (EBm), Vol. 4 No. 2.
- As-Sirjani, Raghieb. (2011). Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Awhinarto, and Suyadi. (2020). Otak Karakter Dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun X, No. 1.
- Erlinda, and Seto Mulyadi. (2017). Melindungi dan Mendidik Anak dengan Cinta. Jakarta: Erlangga.
- Fanani, Achmad. Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 6, no. 11 (2010): 25–28.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2014). Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Katni, Rohmadi. (2018). Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Neurosains. Jurnal Ruhama, vol. 1, no. 1
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, 2(1) 33-44.
- Pasiak, T. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Otak. Jurnal Akrab: Aksara Agar Berdaya, 1 (3), 7–15.
- Pasiak, Taufik. (2012). Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains. Bandung: Mizan.
- Qamar, M. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Cakrawala Islam.
- RK Rusli dan MA Kholik. (2013). Teori Belajar Dalam Sikologi Pendidikan. Jurnal Sosial Humaniora, vol. 4, no. 2
- Said, Alamsyah, and Dian Rosdiana Rahayu. (2017). Renovasi Belajar Berbasis Neurosains: Pelajaran Sulit Jadi Mudah. Jakarta: Prenada.
- Sutarman. (2020). Model Pendidikan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press.
- Siswoyo, Dwi. (2011). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Susanto, and Ida Royani Munfarohah. Neurosains dalam Mengembangkan Kecerdasan

- Intelektual Peserta Didik SD Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 12, no. 2 (2020): 331–48.
- Taufik, A. (2018). Etika Keluarga dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 14 (1), 94-102.
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16 (01), 1-13.
- Taufik, A. (2021). Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11 (2), 122-136.
- Taufik A, Nurul Hidayat. (2021). Disiplin Siswa Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal An-Nuur*, 2 (1), 62.
- Taufik A, Khadafi Ramadhani, Heti Salama. (2022). Modal Mutu Pendidikan SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta. *Edification Journal: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (1), 81-98.
- Taufik, A. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Probing Prompting di SMP Mangunharjo Tugumulyo Musi Rawas. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 1-13. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.367>
- Taufik, A., Nurul Hidayat. (2022). Dinamika Mutu Pendidikan Madrasah. *Annuur Journal*, 12 (2). <https://ejournal.staiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/145>
- Zulhammi. (2015). Teori Behaviorisme dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Darul Ilmi*, vol.03, no. 01



PROSES PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS 1 MI NU NAHDLATUL ATHFAL

Khalimatul A'isah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Email: khalimatulaisah474@gmail.com

Article history	Submitted	Accepted	Published
	13 / 12 / 2022	14 / 12 / 2022	28 / 12 / 2022

ABSTRACT This study aims to determine the fiqh learning process in grade 1 MI NU Nahdlatul Athfal for the 2022/2023 school year. This research is a qualitative research. This type of research is field research, namely researchers who go directly to the field to get information related to the fiqh learning process in grade 1 MI NU Nahdlatul Athfal for the 2022/2023 school year. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. From the results of this study, it can be concluded that the fiqh learning process in grade 1 MI NU Nahdlatul Athfal, Puyoh Village, Dawe District, Kudus Regency is clear and orderly starting from the planning, implementation and evaluation stages. The problems found in the learning process include teaching methods that still use lectures, teachers who do not manage classes, students who are not interested in learning, teaching materials that are presented poorly, teaching media only blackboards and books. Solutions to overcome these problems include; Teachers should use a more diverse teaching method; Teachers must be able to control the hearts of students; Students who do not pay attention must be given educational punishment by the teacher; Teachers should use fun learning media; Teachers should increase the equipment used to support learning in class; Teachers encourage students to develop skills such as accessible learning resources (APM) that can support fiqh learning; Teachers also take more initiative to always take advantage of technological sophistication.

Key Words: Learning, Fiqh, Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran fiqh di kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu peneliti yang terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi terkait proses pembelajaran fiqh di kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian proses pembelajaran fiqh di kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal Desa Puyoh Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus sudah jelas dan tertib mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran antara lain metode pengajaran yang masih menggunakan ceramah, guru yang tidak mengelola kelas, siswa yang tidak tertarik untuk belajar, bahan ajar yang disajikan kurang baik, media pengajaran hanya papan tulis dan buku. Solusi untuk mengatasi

permasalahan tersebut antara lain; Guru sebaiknya menggunakan metode pengajaran yang lebih beragam; Guru harus mampu mengendalikan hati siswa; Murid yang tidak memperhatikan harus diberikan hukuman edukatif oleh guru; Guru sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan; Guru hendaknya memperbanyak peralatan yang digunakan untuk mendukung pembelajaran di kelas; Guru mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti sumber belajar yang dapat diakses (APM) yang dapat mendukung pembelajaran fiqh; Guru juga lebih berinisiatif untuk selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Kata Kunci: Pembelajaran, Fiqih, Madrasah Ibtidaiyah.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cara untuk mengajarkan kehidupan masyarakat dan meningkatkan keterampilan yang baik sehingga mereka dapat hidup di dunia. Untuk mengembangkannya, madrasah lahir di Indonesia untuk mewujudkan manusia yang berkarakter sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama islam ditawarkan di madrasah ini pada tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah yaitu mata pelajaran fiqh dengan rumusan bagaimana kita memahami ajaran fiqh. Di Madrasah Ibtidaiyah, peran siswa sangat besar. Karena madrasah sebagai lembaga hukum yang salah satunya memanfaatkan metode pendidikan dan mengembangkan sarana sumber daya manusia untuk menghasilkan manusia yang baik dan layak (Markhati, 2022).

Guru perlu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk memenuhi peran mereka sebagai guru. Selain itu, ketika memilih strategi belajar mengajar, disiplin ilmu harus didasarkan pada kebutuhan dan persyaratan yang terkait, terutama untuk mata pelajaran yang membutuhkan banyak perubahan dalam perencanaan hingga penilaian. Proses pembelajaran fiqh akan berhasil jika metode pembelajaran menggunakan strategi yang mirip dengan karakteristik pembelajaran (Irhamni & Saifuddin, 2018).

Dalam Islam, sosok guru banyak gagasannya. Selain melaksanakan tugas penelitian, guru juga memiliki tugas suci. Praktek pelatihannya memang lebih profesional, terutama pengajaran fiqh (Kosim, 2008). Ada tiga unsur penting yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan yaitu informasi yang disajikan, cara penyampaian, dan hasil belajar terus menerus dari materi. Untuk mengimplementasikannya, guru disibukkan dengan materi apa yang dijadikan metode belajar mengajar untuk mengutamakan upaya menciptakan dan merancang proses pembelajaran yang baik (Syukrawati, 2016).

Mengenai proses pengajaran khususnya dalam pelajaran fiqh, dalam fiqh ini proses pembentukannya bisa efektif. Proses belajar mengajar dilakukan oleh guru setelah menyampaikan materi melalui ceramah kemudian hafalan, jadi hanya otak kiri saja yang berhasil. Itulah yang membuat pembelajaran fiqh sulit dan membosankan. Situasi ini membuat sangat sulit untuk meningkatkan minat dalam mengajarkan materi fiqh di kelas. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan siswa untuk pelaksanaannya. Pembelajaran fiqh di kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Desa Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus membantu siswa memahami hukum di agama Islam dan memainkan peran penting dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti moralitas, perilaku, dan pembentukan karakter.

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa mata pelajaran fikih tentang thaharah (bersuci) dan tata cara wudhu diajarkan oleh guru fikih di MI NU Nahdlatul Athfal. Untuk itu penulis ingin melakukan kajian lebih dalam mengenai penggunaan ajaran fiqh.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana datanya berupa kata-kata (bukan angka dalam wawancara, laporan, dokumen, dll). Oleh karena itu, penelitian ini

berusaha menjelaskan, meneliti dan menganalisis informasi yang berkaitan dengan proses mempelajari fiqh dan solusinya. Subyek penelitian ini adalah guru fiqh dan siswa MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Desa Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mengikuti metode penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan dalam interpretasi data, maka penulis menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain: (1). Observasi secara cermat. (2). Wawancara. (3). Dokumentasi, untuk menangkap informasi yang disiapkan dan diproses oleh orang lain (Ulum, 2011). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis kualitatif interaktif (Faishol, 2022). Dalam penemuan data penelitian, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data interaktif seperti pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan kesimpulan. Pengumpulan data misalnya melalui wawancara, observasi dan pengumpulan data. sejak reduksi data terjadi di pusat data, reduksi data dimulai ketika para peneliti mulai fokus pada penelitian mereka. Analisis data yaitu struktur organisasi informasi yang memungkinkan dilakukannya penelitian. Kesimpulan yaitu ketika mengumpulkan data, peneliti harus memahami apa yang telah dipelajari di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diantara data yang terkumpul di lapangan, peneliti melakukan observasi dan wawancara seperti data disajikan dalam lembaran, kemudian dianalisis sebagai berikut sesuai dengan kepentingan masalah penelitian.

Proses Pembelajaran Fiqih di Kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal Desa Puyoh Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Kegiatan atau proses pembelajaran fiqh yang dilakukan di kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Perencanaan adalah hal yang paling penting sebelum melakukan suatu kegiatan, dan jika guru merencanakan dan melakukan kegiatan tersebut jauh-jauh hari, maka kegiatan tersebut akan lebih efektif. Keberhasilan pendidikan kejuruan terutama bergantung pada persiapan sekolah. RPP dirancang dengan baik memudahkan pelaksanaan, pengendalian dan pengelolaan kegiatan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan sasaran serta tujuan pembelajaran. Perencanaan adalah merencanakan tindakan untuk mencapai tujuan. Demikian pula perencanaan pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengumpulan informasi, pembelajaran, penggunaan media pendidikan, penggunaan metode dan strategi pembelajaran, serta penaksiran pembagian jumlah waktu yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Karim & Handayani, 2020).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan seorang guru fiqh yang tergabung dalam kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal mengatakan bahwa proses belajar mengajar sebelum guru harus memiliki rencana kurikulum terlebih dahulu, seperti program tahunan, program semester, silabus dan RPP terkait pembelajaran yang dipimpin guru. Oleh karena itu, sebelum pembelajaran di kelas, guru hendaknya menciptakan materi pembelajaran yang mendukung tujuan pembelajaran. Guru harus mempersiapkan diri sebelum memulai pelajaran, setidaknya guru harus mengetahuinya dalam mata pelajaran yang sedang dibahas, sehingga tidak ada kebingungan di kelas tentang apa yang akan dibahas dan metode mana yang cocok untuk mata pelajaran tersebut. Karena persiapan itu penting, sebagai guru kita harus kenabian. Dan bahan ajar fiqh di MI NU Nahdlatul Athfal tahun 1 menggunakan buku ajar LKS tahun 2013, yang meliputi:

- 1) Rukun Islam
- 2) Syahadat
- 3) Pengertian dan macam-macam najis
- 4) Wudhu
- 5) Taymum

Proses pembelajaran fiqh di kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip, aturan dan metode penerapan hukum Islam yang efektif. Agar peserta didik melakukan dan mengamalkan ketentuan-ketentuan syariat Islam secara baik dan benar, sebagai wujud ketaatan untuk memenuhi ajaran agama Islam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia itu sendiri, manusia lain dan juga makhluk lain, seperti hubungan dengan lingkungan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqh

Pelaksanaan pembelajaran fiqh di kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal merupakan permintaan dari rencana yang dibuat oleh guru sebelumnya. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran adalah guru memulai pelajaran, menjelaskan informasi, mendengarkan siswa ketika ada pertanyaan, mengevaluasi pelajaran, dan mengakhirinya.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, diperoleh informasi bahwa guru menguasai kelas dengan mengoreksi kelas, kemudian guru memberikan bahan ajar di kelas 1 dengan metode membaca, kemudian guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya, guru tidak menggunakan media disini, dan metode yang efektif dan menyenangkan. Namun di MI NU Nahdlatul Athfal, para guru juga melaksanakan pengajaran fiqh di sekitar madrasah, yaitu berwudhu. Kemudian mempelajari tentang rukun wudhu, syarat-syarat wudhu. Ini adalah aplikasi belajar fiqh, ini adalah amalan wudhu. Proses pembelajaran fiqh harus menyenangkan dan memotivasi siswa untuk giat belajar. Siswa mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam yang mengatur tentang aturan dan tata cara terwujudnya hubungan manusia dengan kendali Allah Swt pada puncak ibadah. Metode adalah strategi yang digunakan dalam belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun dalam hasil wawancara dan observasi peneliti adalah guru yang mengajar mata pelajaran fiqh di kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal hanya menggunakan ceramah, tanya jawab dan penugasan saja. Bagian dari lingkungan belajar yang menyediakan informasi disebut lingkungan belajar. Media merupakan sarana yang dapat mendukung pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi MI NU Nahdlatul Athfal kelas 1, guru masih belum menggunakan media yang menyenangkan dan kreatif, hanya menggunakan media papan tulis.

c. Evaluasi Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran fiqh di kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal baik karena gurunya mengajar siswanya. Guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dan siswa berpartisipasi dalam latihan semester dan ujian untuk mendapatkan nilai bagus. Siswa dapat bersaing dengan siswa lainnya untuk memotivasi siswa belajar dengan sungguh-sungguh. Evaluasi pembelajaran fiqh dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru dibiasakan dengan tes kognitif, sikap dan psikomotorik seperti tes lisan, tes tertulis, dan latihan soal.

2) Pre tes

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru mengadakan pre-test berupa soal-soal yang berkaitan dengan pelajaran untuk mengetahui bagaimana mengukur kemampuan siswa dalam pelajaran tersebut..

3) Post tes

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru melakukan tes akhir berupa latihan tulis dan lisan pada jam malam ketika hendak mengakhiri pelajaran. Mengambil data hasil akademik siswa dan menggunakannya sebagai ukuran pencapaian tujuan pembelajaran.

Solusi Untuk Mengatasi Problematika dalam Proses Pembelajaran Fiqih di Kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal Desa Puyoh Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil observasi langsung, banyak ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, antara lain:

- a. Metode pembelajaran masih menggunakan ceramah.
- b. Guru belum maksimal dalam penguasaan kelas.
- c. Siswa tidak memperhatikan pembelajaran.
- d. Materi pembelajaran belum disampaikan secara maksimal.
- e. Media pembelajaran yang hanya menggunakan papan tulis dan buku.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti juga menemukan banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran fiqih di kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal sebagai berikut:

a. Faktor internal yang muncul dari guru dan siswa

Pembelajaran Fiqih sangat penting bagi siswa untuk membangun akhlak dan etika yang baik bagi manusia dan penciptanya. guru adalah penggerak pembelajaran dan merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, guru sebagai guru harus menyusun, mengatur, mengevaluasi proses pembelajaran dan sebagai guru mereka membutuhkan norma dan standar di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Kedudukan seorang guru adalah profesional, artinya melaksanakan tugas sebagai seorang guru, mampu menggunakan metode, pengalaman, keterampilan dan kegiatan pembelajaran yang tepat. Selain faktor guru, ada faktor pembelajaran yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran. melibatkan dan memotivasi siswa dalam belajar sangatlah penting. Akan sulit bagi siswa untuk mencapai hasil yang diinginkannya tanpa adanya minat dan motivasi siswa luar dalam. Menurut observasi dan wawancara dengan guru fiqih kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal, minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran fiqih sangat baik. Minat dan semangat belajar siswa merupakan salah satu prasyarat belajar mengajar yang efektif. Ketertarikan ini sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Karena mereka yang siap akan melakukan apa yang mereka inginkan. Jika seorang siswa tertarik pada seni, ia akan berusaha mencari tahu lebih banyak tentang seni.

b. Faktor eksternal yang muncul dari lingkungan atau masyarakat

Tidaklah efektif belajar fiqih jika tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun lingkungan luar MI NU Nahdlatul Athfal mendukung penggunaan fiqih, namun pendidikannya berdasarkan pengamatan langsung bahwa kondisi masyarakat dan

kondisi lingkungan sekolah cocok untuk metode pembelajaran fiqih. Guru sengaja berpengaruh dan bermaksud baik. Dan pengaruh yang diterima siswa secara tidak sengaja adalah pendidikan yang memiliki pengaruh baik atau buruk. Dalam melaksanakan proses pembelajaran fiqih, faktor lingkungan juga mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Misalnya lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga santri baik, maka baik juga untuk melaksanakan proses pembelajaran fiqih di MI NU Nahdlatul Athfal begitu juga sebaliknya. Selain lingkungan, ada fasilitas arsitektur dan sistem yang berperan penting dalam proses pembelajaran karena siswa dapat menyerap dan memahami proses pembelajaran dengan lebih baik untuk memfasilitasi pengajaran fiqih oleh para guru.

Solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran fiqih di kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal yang dapat dilihat dari siswa dan guru. Siswa diminta untuk menghafal beberapa niat atau urutan berwudhu. Untuk memotivasi siswa belajar, terkadang guru perlu memberikan hadiah untuk mendorong motivasi siswa. Guru juga harus mengubah metode yang digunakan untuk mengajar fiqih di kelas 1. Guru harus memperluas media pembelajaran yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran di kelas, seperti menggunakan peralatan yang sudah disediakan oleh madrasah. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan atau sumber belajar yang tersedia (APM) yang dapat mendukung pembelajaran fiqih. Guru juga lebih berinisiatif untuk selalu menggunakan teknologi canggih, seperti membuat power point yang menampilkan gambar cara berwudhu. Guru juga dapat menampilkan video yang lebih menarik bagi siswa.

Selain itu, solusi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran fiqih di kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal:

- a. Metode pembelajaran yang digunakan harus lebih bervariasi, supaya siswa tidak merasa bosan.
- b. Guru harus bisa menguasai hati siswa, pintar-pintar mengambil hati siswa dan memberikan pemahaman supaya siswa mau memperhatikan ketika pembelajaran.
- c. Siswa yang tidak memerhatikan, sebaiknya guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik.
- d. Menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan.

D. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan dari semua yang ada dalam masalah tersebut. (1). Proses pembelajaran fiqih di kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal Desa Puyoh Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus berlangsung dengan tertib dan teratur. Karena siswa menganggap pembelajaran fiqih sebagai pembelajaran wajib karena menyangkut ibadah kepada Allah dan manusia. Namun, materi tersebut sebaiknya hanya disampaikan melalui metode membaca, tanya jawab, tugas dan penggunaan media papan tulis. Namun evaluasi berjalan dengan baik, karena evaluasi ini dilakukan pada awal pembelajaran, selama pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. (2). Solusi untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran fiqih di Kelas 1 MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh Desa Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus adalah: a. Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak bosan. b. Guru harus mampu menguasai hati siswa, bijaksana untuk merebut hati siswa, dan memberikan pengertian agar siswa mau memperhatikan pembelajaran. c. Siswa yang tidak memperhatikan harus dihukum oleh guru. d. Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan. e. Guru hendaknya menambah fasilitas yang digunakan untuk menunjang pembelajaran di kelas serta memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh madrasah. f. Guru mendorong siswa untuk mengembang-

kan keterampilan atau sumber belajar yang tersedia (APM) yang dapat mendukung pembelajaran fiqh. g. Guru juga lebih berinisiatif untuk selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi, seperti membuat power point yang menampilkan gambar yang sesuai dengan materi. h. Guru juga dapat menampilkan video yang lebih menarik bagi siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Faishol, R. (2022). IMPLEMENTASI MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN FIQH MATERI WUDHU KELAS VII DI SMP MA'ARIF GENTENG BANYUWANGI. *INCARE : International Journal of Educational Resources*, 02(05), 80–90.
- Irhamni, M., & Saifuddin. (2018). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH AN NAJAH DESA HAUR KUNING KECAMATAN BERUNTUNG BARU KABUPATEN BANJAR. *Darris; Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1–12.
- Karim, A., & Handayani, L. (2020). Pengelolaan Open and Distance Learning Di TK Muslimat NU 41 Wuluhan Jember. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 27.
- Kosim, M. (2008). Guru dalam perspektif islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Markhati, E. S. (2022). STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN PATEN 1 MANGELANG.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Tarsito.
- Syukrawati, S. (2016). Pengembangan Metode Pembelajaran Fiqh Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Ulum, I. (2011). *Klinik skripsi*. Aditya Media.



MODEL PEMBELAJARAN IPA PASCA PANDEMI COVID-19: KAJIAN LITERATUR

Ahmad Fajri Fadhili¹, Almy Laily Qodri²,
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang¹
Institut Agama Islam Negeri Madura²

Email: syarifahfadhili@gmail.com

Email: almylaily8@gmail.com

Article history	Submitted	Accepted	Published
	14 / 12 / 2022	20 / 12 / 2022	28 / 12 / 2022

ABSTRACT This study aims to find out the science learning model in the post-pandemic period in Indonesia. This type of research is in the form of library research. Data collection techniques from various articles and analyzed with four stages, namely: data collection, data classification, data display, conclusions. The results of the study show that the learning model that can be used post-pandemic is student centered, including Discovery Learning, PBL (Problem Based Learning), PjBL (Project Based Learning), CLIS (Children Learning In Science).

Key Words: Science Learning, Learning Models, Post-Pandemic, Post-Covid-19

ABSTRAK Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui model pembelajaran IPA pada masa pasca pandemi di Indonesia. Jenis penelitian ini berupa studi pustaka atau library research. Teknik pengumpulan data dari berbagai artikel dan di analisis dengan empat tahapan yaitu: pengumpulan data, klasifikasi data, menampilkan data, kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang bisa digunakan pasca pandemi adalah berpusat pada siswa (student centered) diantaranya Discovery Learning, PBL (Problem Based Learning), PjBL (Project Based Learning), CLIS (Children Learning In Science).

Kata Kunci: Pembelajaran IPA, Model Pembelajaran, Pasca Pandemi, Pasca Covid-19

A. PENDAHULUAN

Melandanya pandemi covid-19 di Indonesia mengubah segala dinamika kehidupan. Semua aspek kehidupan mengalami perubahan yang signifikan akibat pandemi covid-19. Mulai dari sektor ekonomi mengalami tantangan yang sangat besar dalam membangun eksistensinya khususnya UMKM (Junaedi et al., 2021; Nalini, 2021). Bidang kesehatan juga tidak lepas dari dampak pandemi covid-19 yang menuntut kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan tubuh dan mental (R. N. Putri, 2020; Ridlo, 2020). Apalagi dunia pendidikan yang mengubah proses pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran online dengan bantuan aplikasi online seperti, Zoom, Whatsapp,

Schoolology, Youtube, Quizizz, Google Classroom, Slack, Edmodo (Yunus et al., 2021).

Pembelajaran *online* dengan menggunakan berbagai macam aplikasi tersebut disebut dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi serta jaringan internet agar dapat menjangkau target kelompok yang lebih luas dengan sebutan Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ (T. A. P. Dewi & Sadjiarto, 2021; Megawati & Rophi, 2022). PJJ memungkinkan para guru dan murid tidak perlu tatap muka secara langsung dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun kendala yang dialami banyak guru adalah kurangnya pengetahuan tentang pengoperasian teknologi dan ketersediaan jaringan internet yang sangat minim (Mamluah & Maulidi, 2021). Akibatnya guru belum siap melaksanakan PJJ menjadikan pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Pembelajaran daring pada dasarnya bertujuan untuk memudahkan guru dan murid dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 sesuai dengan aturan pemerintah demi mengurangi penyebaran virus (T. A. P. Dewi & Sadjiarto, 2021).

Berbagai problematik pembelajaran saat PJJ dirasakan oleh guru/dosen, murid/mahasiswa dan orang tua/wali murid. PJJ dengan menggunakan e-learning membuat siswa sulit dalam melakukan diskusi terkait materi pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran jarak jauh sangat sedikit sehingga minat belajar siswa berada pada kategori rendah (Megawati & Rophi, 2022). T. J. I. Putri et al., (2022) mengungkapkan bahwa penghambat PJJ terbagi dalam 4 bagian di antaranya 1) selama pembelajaran daring akses internet tidak memadai, 2) metode yang digunakan guru terlalu monoton dengan memberikan tugas secara terus-menerus kemudian menagih tugas pada waktu telah tiba, 3) penguasaan guru terhadap teknologi masih kurang sehingga proses pembelajaran kurang bervariasi, 4) kondisi mental siswa saat pembelajaran daring mengalami kemalasan dan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran daring.

Faktor lain diungkapkan oleh Mamluah & Maulidi (2021) tentang kendala pelaksanaan PJJ adalah 1) minimnya perangkat serta kurangnya pendampingan orang tua terhadap siswa ketika PJJ berlangsung, 2) tidak ada kerja sama antara orang tua dan siswa, 3) siswa meremehkan dalam pengumpulan tugas, 4) pemahaman siswa yang beragam, 5) tidak ada kerja sama antara guru dan orang tua, 6) kurangnya penguasaan guru terhadap teknologi, 7) kurangnya dukungan sekolah dalam pelaksanaan PJJ.

Permasalahan di atas banyak mendapatkan tanggapan dari kalangan siswa, mahasiswa, dosen serta guru. Salah satunya adalah siswa menanggapi bahwa pembelajaran daring membutuhkan dukungan berupa kuota internet, jaringan internet, media pembelajaran, model pembelajaran, dan evaluasi dalam pelaksanaan PJJ (Rachmat & Badaruddin, 2022). Sedangkan mahasiswa kesulitan dalam memahami konsep materi mata kuliah yang diberikan oleh dosen. Maka dari itu, mahasiswa lebih menyukai pembelajaran secara luring dari pada daring (Hadi, 2020). Jika melihat dari sisi guru mengenai pembelajaran daring bahwa ketersediaan teknologi yang terbatas tidak dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran jarak jauh (Mamluah & Maulidi, 2021). Ketidakmampuan wali murid dalam menyediakan perangkat karena rendahnya kondisi ekonomi, sehingga membuat minat siswa menurun dan malas dalam mengikuti kelas daring (Megawati & Rophi, 2022).

Kondisi seperti ini dialami oleh semua sivitas akademik khususnya guru pada pembelajaran IPA. Penelitian oleh Setiawati & Nurfurqon (2022) mengungkapkan bahwa kendala dan kesulitan yang dialami adalah tidak ada interaksi guru dan murid mengakibatkan sulitnya materi IPA yang disampaikan, kesibukan orang tua tidak bisa mendampingi siswa pada pembelajaran daring, kesiapan perangkat ketika pembelajaran daring terjadi drop, kuota habis, jaringan jelek. Keefektifan pembelajaran daring menuntut terciptanya sistem pembelajaran mandiri kepada siswa. Pembelajaran daring tidak efektif meskipun para guru telah mengupayakan metode pembelajaran semaksimal mungkin karena pemahaman siswa tidak mampu menerima keseluruhan materi. (Pendy et al., 2022)

Tujuan pendidikan menjadi tidak maksimal untuk mencapai sebuah hasil akhir, hal ini disebabkan pandemi covid-19. Materi pembelajaran tidak mencapai target maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Asih et al., 2022). Keadaan seperti ini menuntut pemerintah untuk membuat kebijakan dalam mengatasi masalah yang ada. Kebijakan tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dikeluarkan oleh pemerintah untuk menanggulangi kondisi pembelajaran yang sangat terbatas (C. A. Dewi et al., 2022). PTMT dilakukan untuk mengembalikan kegiatan pembelajaran ke sekolah agar memudahkan guru dan siswa belajar lebih efektif dan menciptakan suasana baru (Zannah & Zulfadewina, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu adanya kajian yang lebih komprehensif terkait model pembelajaran yang digunakan oleh para guru khususnya pembelajaran IPA pada pasca pandemi covid-19. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui model pembelajaran IPA yang diterapkan pasca pandemi covid-19. Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan kepada para pendidik tentang model pembelajaran IPA yang lebih efektif pasca pandemi covid-19.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka atau library research. Penelitian semacam ini menggunakan berbagai literatur baik dari artikel/jurnal, buku, prosiding, makalah atau sumber yang relevan sesuai dengan topik penelitian ini. Data dikumpulkan dengan teknik identifikasi beberapa artikel, jurnal, prosiding, atau sumber informasi lain yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran IPA. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data. Prosedur analisis data dilakukan oleh peneliti ke dalam empat tahapan yaitu: pengumpulan data, klasifikasi data, menampilkan data, kesimpulan. Adapun penjelasan secara sistematis dapat dilakukan peneliti, pertama: peneliti mengumpulkan data yang memiliki hubungan dengan pembelajaran IPA pada pasca pandemi. Kedua: peneliti melakukan klasifikasi kebutuhan data yang dibutuhkan. Ketiga: peneliti menampilkan data berdasarkan hasil klasifikasi yang telah dikumpulkan. Keempat: peneliti menyimpulkan hasil temuan dan memberikan rekomendasi pembelajaran IPA dengan tujuan tertentu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran pada masa pasca pandemi banyak terjadi pergeseran dari model pembelajaran sebelum covid-19. Semua murid dan guru merasakan banyak kendala ketika proses pembelajaran berlangsung. Perpaduan antara teknologi dengan pembelajaran belum banyak yang merasakan sebelumnya. Akibatnya para guru dan siswa tidak siap ketika harus dihadapkan langsung dengan teknologi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru membutuhkan model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang sering digunakan pada masa pandemi covid-19 adalah Discovery Learning, Problem Based Learning, Project Based Learning yang mana menjadikan siswa sebagai pelaku utama dalam pembelajaran (Apriani & Hidayat, 2022)

1. Pembelajaran IPA

Pembelajaran merupakan suatu proses pemberian pengetahuan yang melibatkan guru dan murid melalui interaksi antara keduanya guna melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran seharusnya menyesuaikan dengan perkembangan siswa (Asih et al., 2022). Pembelajaran IPA adalah usaha yang dilakukan untuk mengetahui segala hal terkait alam sekitar dengan sistematis yang mana belajar IPA tidak hanya ung-

gul pada konsep atau prinsip saja melainkan juga mampu melakukan eksperimen dalam menemukan konsep baru dalam proses pembelajaran (Asih et al., 2022). Mata Pelajaran IPA adalah suatu tindakan mencari keadaan alam yang berada di sekitar secara sistematis, dapat diartikan juga sebagai penguasaan konsep-konsep secara kontekstual (Ariana, 2022). Oleh karena itu, anjuran kepada guru agar menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa karena tuntutan untuk lebih aktif.

Tujuan dari pembelajaran IPA dapat melatih keterampilan ilmiah, berpikir secara kritis dan penguasaan sebuah konsep (Suharyat et al., 2022). Pendidikan IPA diharapkan menjadi ajang bagi siswa sebagai penuntun untuk mengenal dirinya dengan alam sekitar yang akan menerapkan pengetahuannya dalam menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari (Asih et al., 2022). Selain itu, pembelajaran IPA memerlukan minat serta kecerdasan tinggi yang mampu menumbuhkan keterampilan siswa pada bidang IPA (Suharyat et al., 2022).

Proses dalam menjelajahi, menemukan serta memahami konsep-konsep atau fenomena alam sekitar secara ilmiah juga merupakan bagian dari pembelajaran IPA. Proses ini merupakan pemberian pengalaman secara langsung demi mengembangkan kompetensi siswa agar peka terhadap alam sekitar secara ilmiah serta mampu berpikir kritis. (Kanga et al., 2022; Suharyat et al., 2022). Umumnya konsep pembelajaran IPA bisa memanfaatkan teknologi yang ada dalam pembelajaran sehingga menghindari rendahnya mutu kualitas pembelajaran IPA. Akan tetapi pembelajaran IPA akan lebih efektif dilakukan dengan model pembelajaran secara daring dan luring.

Pada masa pasca pandemi, pembelajaran IPA dilaksanakan dengan mudah dan efektif bagi para pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan teknologi sehingga menciptakan sebuah inovasi dan kreativitas baru (Suharyat et al., 2022). Namun pembelajaran IPA secara daring masih terdapat kendala mulai dari akses internet, sarana prasarana sehingga proses pembelajaran mengalami kesulitan antara guru dan siswa. Perlu adanya profesionalitas guru dalam penguasaan teknologi pada era pandemi seperti ini agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik (Suharyat et al., 2022).

Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran pasca pandemi ini menghadirkan kemudahan dalam dunia pendidikan sehingga guru bisa menyampaikan materi pelajaran dan dipahami oleh seluruh siswa.

2. Model Pembelajaran IPA Pasca Pandemi

Model pembelajaran salah satu teknik dilakukan oleh guru mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan yang terakhir adalah evaluasi. Kemudian tahap selanjutnya berupa tindakan lanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Apriani & Hidayat, 2022).

Sebuah keefektifan pembelajaran sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, karena dengan hasil yang efektif bisa dikatakan sebuah proses pembelajaran mencapai pada tujuannya. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam mencapai keefektifan pembelajaran yaitu: keterampilan seorang guru dalam mengelola kelas, waktu yang cukup ketika pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rancangan RPP, metode dan media yang digunakan harus sesuai dengan kondisi serta tujuan pembelajaran (Asih et al., 2022).

Pembelajaran tatap muka terbukti lebih baik dari pada pembelajaran online karena siswa dapat mendengar penjelasan guru secara langsung tanpa hambatan apa pun. Makna pembelajaran yang sesungguhnya adalah interaksi antara guru dan siswa dalam sebuah komunikasi untuk mencapai tujuan akhir (Asih et al., 2022). Hasil belajar siswa menurun bisa disebabkan oleh lamanya masa pandemi, sehingga ketika penerapan pembelajaran tatap muka terbatas siswa malas untuk pergi ke sekolah (Zannah & Zulfadewina, 2022). Hal ini disebabkan juga dalam pembelajaran IPA guru hanya bisa memberikan teori secara virtual saja tanpa melakukan praktik secara langsung (Zannah & Zulfadewina, 2022).

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) adalah proses belajar dengan memadukan metode luring dan daring hingga berada pada PTM sepenuhnya. PTMT lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran PJJ yang akhirnya mampu memberikan solusi pada permasalahan-permasalahan pembelajaran online (Meri et al., 2022).

Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran Discovery Learning adalah sebuah pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk menemukan informasi dan memahami berbagai konsep secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tiap siswa tetap dalam bimbingan dan pengawasan guru. Model pembelajaran ini menjadikan siswa lebih aktif dalam memecahkan suatu masalah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya (Lawa, 2022; Nurmawati et al., 2022).

Guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan model pembelajaran Discovery Learning, sedangkan siswa dituntut untuk belajar aktif dengan kesempatan yang lebih banyak untuk mengeksplorasi pengetahuan (Nurmawati et al., 2022). Keunggulan dari pembelajaran ini adalah 1) siswa mampu menemukan konsep dengan kolaborasi bersama siswa lain, 2) siswa memperbaiki serta meningkatkan keterampilan selama pembelajaran, 3) muncul rasa semangat bagi siswa karena bisa langsung menyelidiki dan mendapatkan hasil secara langsung (Lawa, 2022). Penelitian oleh Kanga et al. (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran dilakukan secara luring (shift) dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning yang dipadukan dengan metode lain seperti Mind Mapping, ATM, Group Discussion. Partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat baik mendapatkan penilaian sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan keterampilan.

Model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA. Hal ini didukung oleh penelitian Mawaddah & Yuliani (2022) bahwa Discovery Learning mampu memberikan hasil yang maksimal pada pembelajaran IPA dengan peningkatan sangat signifikan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Selain itu para siswa semangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena ikut andil dan berperan aktif dengan diskusi, kerja sama serta pengamatan dalam kegiatan belajar. Penelitian Sukemi, (2022) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik.

Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang didasarkan pada masalah yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengungkapkan gagasan, pengalaman. Pemecahan masalah dapat digunakan siswa untuk mengembangkan cara berpikir secara kritis dengan rasa ingin tahu yang tinggi (C. A. Dewi et al., 2022)

Hasil penelitian tentang peningkatan creative thinking skills dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dilakukan pada siswa kelas V mata pelajaran IPA ketika pertemuan tatap muka terbatas (Handayani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat dijadikan sebuah solusi untuk mengembalikan student center dalam pembelajaran IPA dalam kondisi pandemi seperti ini. Selain itu, PBL juga berpengaruh terhadap keberhasilan hasil belajar siswa serta guru mudah untuk memberikan materi kepada siswa (Aziza & Anas, 2022).

Model Pembelajaran Project Based Learning

Model pembelajaran Project Based Learning merupakan pembelajaran yang lebih menekankan tugas kepada siswa, khususnya dalam bentuk sebuah proyek (Fahlevi, 2022). Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran PjBL pada masa pasca pandemi ini adalah 1) proses penggabungan antara PjBL dan Blended Learning, 2) peserta yang dapat bergabung dari segala jenjang mulai dari SD, SMP, SMA, Mahasiswa dan guru, 3) pemilihan platform dalam blended learning agar PjBL dapat berjalan dengan baik. PjBL sebagai pembelajaran pasca pandemi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dengan diintegrasikan bersama multimedia (Astuti, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi, (2022) menunjukkan bahwa PjBL memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa karena pada model pembelajaran ini lebih menekankan kemampuan kolaborasi dalam menentukan solusi dari suatu masalah. Produk yang dihasilkan adalah bentuk kreasi siswa dapat memberikan nilai lebih bahwa pembelajaran tidak hanya untuk nilai. Penelitian lain oleh Al-Qoyyim et al., (2022) juga mengemukakan bahwa PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, berinteraksi lebih dalam dengan bentuk kelompok sehingga meningkatkan motivasi belajar.

Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS)

CLIS (Children Learning In Science) merupakan suatu model pembelajaran pada pelajaran IPA dengan mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang masalah tertentu sehingga siswa lebih aktif dari pada guru (Sedana Putra & Semara Putra, 2021). Tujuan dari model pembelajaran ini yaitu meningkatkan aktivitas visual, lisan, mental, motorik, dan emosional dalam pembelajaran IPA. Tanpa disadari bahwa model ini dapat membantu siswa mengubah konsep awal yang keliru menjadi konsep yang benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariana (2022) menggunakan model pembelajaran CLIS guna mengeksplorasi pengetahuan awal siswa, kemudian melakukan percobaan dan diskusi, pada akhirnya menganalisis dan memecahkan masalah dapat menumbuhkan semangat sehingga aktivitas belajar meningkat. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat sesuai digunakan pada masa pasca pandemi untuk melatih kembali motivasi siswa serta mengembalikan proses berpikir kritis siswa.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadinya pandemi membuat perubahan yang sangat drastis terutama dunia pendidikan. Namun hal itu tidak membuat pendidikan harus berhenti dari proses pembelajaran. Masih banyak cara dan strategi untuk melanjutkan kegiatan pendidikan. Model pembelajaran Discovery Learning, PBL (Problem Based Learning), PjBL (Project Based Learning), CLIS (Children Learning In Science) menjadi solusi untuk tetap melanjutkan kegiatan pendidikan. Harapan dari penelitian ini menjadi sebuah solusi bagi para guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qoyyim, T. M., Saputri, B. A., Firdaus, F., Rahmatin, J. A., Marliani, N., & Gunada, I. W. (2022). HIMAFIS Mengabdi: Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek di Yayasan Al-Isro' Desa Badrain, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister*

- Pendidikan IPA, 5(4), 168–174. <https://doi.org/10.29303/jpmp.v5i4.2266>
- Apriani, T., & Hidayat, S. (2022). Model Pembelajaran Ipa Sebelum-Selama-Pasca Pandemi Covid-19 Serta Prestasi Belajar Siswa Smp Negeri 59 Palembang. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v8i1.12916>
- Ariana, I. G. G. (2022). Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Pasca Pandemi dengan Model Pembelajaran CLIS pada Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44302>
- Asih, T. P., Rintayati, P., & Adi, F. P. (2022). Analisis efektivitas pembelajaran tatap muka terbatas dalam mata pelajaran ipa di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/jpi.v8i1.60196>
- Astuti, R. T. (2022). Inovasi Pembelajaran Kimia Pasca Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kimia*, 1(1), Article 1.
- Aziza, A., & Anas, N. (2022). The Effectiveness of the Problem Based Learning Model Using Lift The Flap Book Media in Post Pandemic Biology Learning. *JURNAL PEMBELAJARAN DAN BIOLOGI NUKLEUS*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.36987/jpbn.v8i3.3167>
- Dewi, C. A., Sayekti, I. C., & Khanifah, S. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Metuk. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(3), Article 3.
- Dewi, T. A. P., & Sadjarto, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1094>
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning (PjB2L) Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi Dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka (2022). *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2714>
- Hadi, L. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Zarah*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31629/zarah.v8i2.2464>
- Handayani, M. (2022). Peningkatan Creative Thinking Skills Melalui Model Problem Based Learning Pembelajaran Ipa Sd Selama Pandemi. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2192>
- Junaedi, D., Arsyad, M. R., Norman, E., Romli, M., & Salistia, F. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Stabilitas Moneter Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i1.149>
- Kanga, L. K., Harso, A., & Ngapa, Y. S. D. (2022). Analisis Proses Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Keliwumbu. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i2.1661>

- Lawa, I. D. G. (2022). Optimalisasi Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa SD Negeri 37 Cakranegara Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 282–287. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4912>
- Mamluah, S. K., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.800>
- Mawaddah, I. Z., & Yuliani, H. (2022). Implementasi discovery learning dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 1 Desa Parebok. *JPkMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v3i3.464>
- Megawati, R., & Rophi, A. H. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru IPA SMP Se-Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2833>
- Meri, M., Enawaty, E., Masriani, M., Muharini, R., & Ulfah, M. (2022). Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPA Siswa Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 10(1), 21–33. <https://doi.org/10.33394/hjkk.v10i1.5176>
- Nalini, S. N. L. (2021). Dampak Dampak covid-19 terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.278>
- Nurmawati, A. D., Nisa, A. F., Rosianawati, A., Artopo, B., Erva, R. A. L., & Nizhomi, B. (2022). IMPLEMENTASIAJARAN TAMANSISWATRINGAMELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARANIPAKELASIVSEKOLAHDASAR. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11832>
- Pendy, A., Suryani, L., & Mbagho, H. M. (2022). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Pendidikan Matematika. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1661>
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Putri, T. J. I., Harahap, A. R., Sari, U., & Lailatussyifa, L. (2022). Problematika Guru IPA dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di MIN Perdamaian Langkat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), Article 1.
- Rachmat, R., & Badaruddin, Z. (2022). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Ipa Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Smpn 12 Kota Kendari. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 13(1), 27–34. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v13i1.7969>

- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. RINarxiv. <https://rinarxiv.lipi.go.id/lipi/preprint/view/28>
- Sedana Putra, I. G. A., & Semara Putra, DB. Kt. N. (2021). Komik Pendidikan Berorientasi Children Learning in Science Pada Muatan IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i1.32434>
- Setiawati, A., & Nurfurqon, F. F. (2022). Pembelajaran Online Mata Pelajaran Ipa Pada Materi Siklus Air Di Kelas V Sd Dalam Masa Pandemi Covid-19. 05(02), 11.
- Suharyat, Y., Supriyadi, A., Ichsan, I., Satria, E., & Santosa, T. A. (2022). Analisis Pembelajaran Daring dalam pembelajaran IPA di SMA/MA di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19: Sebuah Literatur Reviews. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7311>
- Sukemi, S. (2022). Model Pembelajaran Discovery Secara Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Asam Dan Basa. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.51878/science.v2i1.1034>
- Yunus, M., Setiawan, D. F., & Wuryandini, E. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Online pada masa Pandemi COVID-19. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.476>
- Zannah, S. R., & Zulfadewina, Z. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3044>



MERANCANG LEMBAR AKTIVITAS DAN PORTOFOLIO KERJA SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR

(Sebagai Upaya Mencapai Tujuan Pembelajaran yang Efektif)

Choirul Anam¹, Balqis Fauzatul Rohmah²

STAIA AT-Tahdzib Ngoro, Jombang Jawa Timur, Indonesia

STAIA AT-Tahdzib Ngoro, Jombang Jawa Timur, Indonesia

Email: 123choirulanam@gmail.com

Email: fauzatulbalqis@gmail.com

Article history	Submitted	Accepted	Published
	14 / 12 / 2022	28 / 12 / 2022	28 / 12 / 2022

ABSTRACT Based on what happened in several schools, the fact is that teachers are lacking in planning, preparing and making teaching materials carefully to develop creativity that is rich in innovation so that it is attractive to students. In general, teachers only provide teaching materials that are monotonous, readily available and easy to use, and don't bother making them. Under these conditions, students will feel bored participating in learning so that learning becomes ineffective. The fact is that teachers lack creativity to plan, prepare and make teaching materials that are rich in innovation so that they are attractive to students. This is a problem in learning at school, of course. From these problems the author formulated the purpose of this paper, namely to describe activity sheets and student work portfolios, explain the techniques of activity sheets and student work portfolios and how to design activity sheets and student work portfolios. The type of research used is library research with a qualitative descriptive approach. Research based on various data or various materials derived from books and journals. The data source in this research is a secondary data source. Sources of data were taken from written and published literature, especially those related to learning planning at Madrasah Ibtidaiyah. Data analysis in this literature review is content analysis, namely an in-depth discussion of the content of information, both written and printed. Data in library research is in the form of research results such as scientific books and scientific journals. Data analysis techniques in research include three stages, namely organize, synthesize, and identify. First, the organize stage, namely organizing the literature used. The literature that will be used is reviewed first so that it is relevant to the problem. The writer looks for ideas, goals, and conclusions from several literatures starting from reading the abstract, introduction, methods, and discussion. Second, the synthesize stage, namely bringing together the results of the organization of literature into a summary so that it becomes a unified and complete whole by looking for relationships between literature. Third, identify, namely identifying controversial issues in the literature. Based on the results of the study it can be concluded that student activity sheets (LAS) are in the form of task sheets that students must work on in the form of instructions for completing assignments. While the portfolio as student work that shows their efforts, development and skills in one field or more. This collection should include student participation in content selection, selection criteria, assessment criteria and evidence of self-reflection. The technique in designing student activity sheets is to review and explore the material students will study starting from basic competencies, indicators, learning outcomes and scientific systematics; identify the types of process skills that will be developed when studying the material; determine the form of LAS in accordance with the material to be taught; designing activities to be displayed on stu-

dent activity sheets in accordance with the process skills developed; organize designs into LAS with an attractive layout, easy to read and use; test LAS whether it can be used by students and see the shortcomings and revise LAS. While student work portfolios can consist of: 1) introduction, 2) table of contents, 3) results of self-assessment or reflection, and 4) student journals or diaries or periodical notes on a topic. A quality student activity sheet (LAS) must meet and follow LAS procedures. The steps are: 1) Defining stage, 2) Student analysis stage, 3) Compilation stage, 4) Task analysis stage, 5) Format selection stage 6), Limited trial stage, 7) Field trial stage. Several stages for designing and making student activity sheets must be observed so that they are in accordance with the learning objectives to be achieved. Likewise with making a portfolio, the things that need to be considered when designing a teacher's student work portfolio, namely each content starting from objectives, content, management, and assessment.

Key Words: LAS, Portfolio, Elementary School.

ABSTRAK Berdasarkan yang terjadi di beberapa sekolah, faktanya guru kurang untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar secara matang untuk mengembangkan kreativitas yang kaya inovasi sehingga menarik bagi siswa. Umumnya guru hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, sudah tersedia dan tinggal pakai, serta tidak perlu bersusah payah membuatnya. Dengan kondisi tersebut membuat peserta didik akan merasa bosan mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Faktanya guru kurang mengembangkan kreativitas untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi siswa. Hal ini menjadi persoalan dalam pembelajaran di sekolah tentunya. Dari permasalahan tersebut penulis merumuskan tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mendeskripsikan lembar aktivitas dan portofolio kerja siswa, menjelaskan teknik lembar aktivitas dan portofolio kerja siswa serta cara merancang lembar aktivitas dan portofolio kerja siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian berdasarkan dari berbagai data atau berbagai bahan yang berasal dari buku dan jurnal. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data diambil dari bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan khususnya yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Analisis data dalam kajian pustaka ini adalah analisis isi yaitu pembahasan mendalam terhadap isi informasi baik tertulis maupun tercetak. Data dalam penelitian kepustakaan berupa hasil-hasil penelitian seperti buku-buku ilmiah dan jurnal ilmiah. Teknik analisis data dalam penelitian meliputi tiga tahap yaitu organize, synthesize, dan identify. Pertama, tahap organize yaitu mengorganisasikan literatur-literatur yang digunakan. Literatur yang akan digunakan direview terlebih dahulu agar relevan dengan permasalahan. Penulis mencari ide, tujuan, dan simpulan dari beberapa literatur dimulai dari membaca abstrak, pendahuluan, metode, dan pembahasan. Kedua, tahap synthesize yaitu menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu dan utuh dengan cara mencari hubungan antar literatur. Ketiga, identify yaitu mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literatur. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lembar aktivitas siswa (LAS) berupa lembaran-lembaran tugas yang harus peserta didik kerjakan berupa petunjuk untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan portofolio sebagai pekerjaan siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam satu bidang atau lebih. Kumpulan ini harus mencakup partisipasi siswa dalam seleksi isi, kriteria seleksi, kriteria penilaian dan bukti refleksi diri. Teknik dalam merancang lembar aktivitas siswa yaitu mengkaji ulang dan mendalami materi yang akan dipelajari siswa mulai dari kompetensi dasar, indikator, hasil belajar dan sistematika keilmuannya; mengidentifikasi jenis keterampilan proses yang akan dikembangkan pada saat mempelajari materi; menetapkan bentuk LAS yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan; merancang kegiatan yang akan ditampilkan pada lembar aktivitas siswa sesuai dengan keterampilan proses yang dikembangkan; mengatur rancangan menjadi LAS dengan tata letak yang menarik, mudah dibaca dan digunakan; menguji coba LAS apakah sudah dapat digunakan siswa dan melihat kekurangan-kekurangannya dan merevisi LAS. Sedangkan Portofolio kerja siswa dapat terdiri dari: 1) pengantar, 2) daftar isi, 3) hasil penilaian diri atau refleksi, dan 4) jurnal atau catatan harian atau berkala siswa tentang suatu topik. Lembar aktivitas siswa (LAS) yang berkualitas harus memenuhi dan mengikuti prosedur LAS. Langkah-langkahnya yakni: 1) Tahap pendefinisian, 2) Tahap analisis siswa kelas, 3) Tahap penyusunan, 4) Tahap analisis tugas, 5) Tahap pemilihan format 6), Tahap

uji coba terbatas, 7) Tahap uji coba lapangan. Beberapa tahap untuk merancang dan membuat lembar aktivitas siswa tersebut harus dicermati agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Begitu juga dengan pembuatan portofolio, hal-hal yang perlu diperhatikan ketika merancang portofolio guru kerja siswa, yaitu setiap isi mulai tujuan, isi, pengelolaan, dan penilaian.

Kata Kunci: LAS, Portofolio, Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Kunci utama agar manusia dapat berkembang yakni dengan memiliki ilmu yang bermanfaat bagi agamanya maupun negaranya, karena ilmu merupakan kebutuhan dasar bagi seseorang (Arisanti, 2018:77). Namun untuk mendapatkan sebuah ilmu, proses belajar mengajar antara guru dengan siswa perlu diperhatikan, karena hal tersebut yang akan menjadikan kegiatan pembelajaran dapat atau tidak berjalan dengan baik (Iskandar, 2019 : 135). Di sekolah dasar, kelas dibagi menjadi dua tingkatan yaitu, kelas rendah dan kelas tinggi. Adapun pembagiannya bukan hanya sekedar pembatasan umur namun berkaitan pula dengan materi yang akan disampaikan. Materi yang akan disampaikan inilah yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Implementasi kurikulum dalam suatu institusi pendidikan dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dan menggerakkan siswa menuju perilaku, intelektual, moral dan sosial perubahan perilaku agar mampu hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Tujuan pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan bisa tercapai tidak terlepas dari peran guru sebagai pembentuk manusia yang menguasai ilmu pengetahuan (Hamalik, 2012 :54. Guru memberikan ilmu kepada para peserta didiknya dengan berbagai model dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, pelajaran, dan kondisi sekolah (Prastowo,2014:21). Agar kegiatan belajar, tujuan pembelajaran dan pencapaian kompetensi bagi peserta didik dicapai dengan maksimal.

Umumnya guru hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, sudah tersedia dan tinggal pakai, serta tidak perlu bersusah payah membuatnya. Dengan kondisi tersebut membuat peserta didik akan merasa bosan mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Faktanya guru kurang mengembangkan kreativitas untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi siswa. Hal ini tentunya menjadi persoalan dalam pembelajaran di sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah dengan cara guru atau pendidik perlu membangun dan menumbuhkan kreativitas dari diri sendiri agar mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar yang inovatif (Ifana,2019:27).

Berdasarkan penjabaran dari rangkaian permasalahan tersebut penulis merumuskan tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mendeskripsikan definisi lembar aktivitas dan portofolio kerja siswa, menjelaskan teknik lembar aktivitas dan portofolio kerja siswa serta cara merancang lembar aktivitas dan portofolio kerja siswa. Melihat adanya masalah-masalah tersebut pentingnya guru dalam memahami dan menguasai cara merancang lembar aktivitas dan portofolio kerja siswa. Oleh sebab itu seorang guru ataupun calon guru harus bisa menguasai cara merancang lembar aktivitas dan portofolio kerja.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan seorang penulis. Analisis data dalam kajian pustaka ini adalah analisis isi yaitu pembahasan mendalam terhadap isi informasi baik tertulis maupun tercetak. Data dalam

penelitian kepustakaan berupa hasil-hasil penelitian seperti buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber lain yang relevan (Sukmadinata, 2012). Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada kajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan khususnya dalam topik perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. Bahan-bahan pustaka dijadikan sumber ide untuk membangkitkan inspirasi atau gagasan dalam kajian ilmu yang diteliti saat ini. Maka, pola pikir deduktif sering diterapkan dalam jenis kajian pustaka ini.

Teknik analisis data dalam penelitian meliputi tiga tahap yaitu organize, synthesize, dan identify. Pertama, tahap organize yaitu mengorganisasikan literatur-literatur yang digunakan. Literatur yang akan digunakan direview terlebih dahulu agar relevan dengan permasalahan. Penulis mencari ide, tujuan, dan simpulan dari beberapa literatur dimulai dari membaca abstrak, pendahuluan, metode, dan pembahasan. Kedua, tahap synthesize yaitu menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu dan utuh dengan cara mencari hubungan antar literatur. Ketiga, identify yaitu mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literatur. Isu kontroversi dianggap sangat penting untuk dianalisis yang menarik untuk dibaca dengan tujuan mendapatkan suatu tulisan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Lembar Aktivitas dan Portofolio Kerja Siswa

Terdapat beberapa definisi tentang Lembar Aktifitas Siswa. LAS merupakan bagian penting dalam evaluasi pembelajaran. Maka dari itu penyusunan LAS harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lembar aktivitas siswa (LAS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LAS ini biasanya berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikannya (Riyana, 2017 :193). LAS juga dapat diartikan sebagai materi ajar yang dikemas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mempelajari materi ajar tersebut secara mandiri. lembar aktivitas siswa adalah sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai dengan indicator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Lembar aktivitas siswa ini peserta didik akan mendapatkan materi, ringkasan dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu dalam LAS peserta didik dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan (Abduh, 2019:8).

Berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa lembar aktivitas siswa (LAS) adalah lembaran-lembaran tugas yang harus peserta didik kerjakan berupa petunjuk untuk menyelesaikan tugas. sehingga peserta didik dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang dipelajari. Materi pelajaran dalam lembar aktivitas siswa disusun secara sistematis setiap langkah demi langkahnya sehingga peserta didik dapat mengikuti dengan mudah dan diiharapkan indikator pencapaian hasil belajar yang telah dirumuskan dapat tercapai (Fatimah, 2018:4).

a. Fungsi Lembar Aktivasi Siswa (Agustin, 2017:68)

- 1) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan siswa.
- 2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan.
- 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- 4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

b. Manfaat Lembar Aktivitas Siswa (Fatimah, 2018:6)

- 1) Mengaktifkan siswa
- 2) Membantu siswa menemukan dan mengembangkan konsep.

- 3) Menjadikan alternatif cara menyajikan materi pelajaran yang menekankan kreativitas siswa dan dapat memotivasi siswa.

Sementara itu definisi Portofolio Kerja Siswa Menurut Wardani bahwa portofolio kerja siswa adalah kumpulan hasil karya seni yang dipilih siswa dalam bentuk tertulis, dan sesuai dengan tujuan penilaian. Paulson mendefinisikan portofolio sebagai kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam satu bidang atau lebih. Kumpulan ini harus mencakup partisipasi siswa dalam seleksi isi, kriteria seleksi, kriteria penilaian dan bukti refleksi diri.

Portofolio kerja siswa mencakup berbagai contoh pekerjaan siswa yang tergantung pada keluasan tujuan. Apa yang harus tersurat, tergantung pada subjek dan tujuan penggunaan portofolio. Contoh pekerjaan siswa ini memberikan dasar bagi pertimbangan kemajuan belajarnya dan dapat dikomunikasikan kepada siswa, orang tua serta pihak lain yang tertarik berkepentingan. Portofolio dapat digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan siswa. Karena menyadari proses belajar sangat penting untuk keberhasilan hidup, portofolio dapat digunakan oleh siswa untuk melihat kemajuan mereka sendiri terutama dalam hal perkembangan, sikap keterampilan dan ekspresinya terhadap sesuatu. Secara umum, portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa atau catatan mengenai siswa yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portofolio dapat berbentuk tugas-tugas yang dikerjakan siswa, jawaban siswa atas pertanyaan guru, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru dengan siswa, laporan kegiatan siswa dan karangan atau jurnal yang dibuat siswa (Abduh, 2019:1).

Jadi dari pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa portofolio kerja siswa merupakan semua koleksi hasil kerja pada suatu mata pelajaran atau kompetensi pada periode waktu tertentu. Pada dunia pendidikan portofolio kerja siswa pada kompetensi menulis misalnya meliputi semua tulisan siswa baik yang berupa catatan, draf awal, draf setengah jadi, draf sebelum final dan tulisan akhir. Portofolio kerja siswa misalnya dapat berupa hasil ulangan atau kuis, laporan suatu tugas, refleksi atau hasil penilaian diri siswa, dan jurnal atau catatan harian siswa.

a. Fungsi Portofolio Kerja Siswa

Portofolio kerja mempunyai fungsi formatif dan diagnostik. Untuk siswa portofolio kerja sebagai bahan refleksi siswa; untuk guru sebagai masukan guru untuk membantu siswa mengidentifikasi kelemahan, kelebihan, dan merancang strategi untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan (Abduh, 2019:3).

Keberhasilan portofolio kerja bergantung pada kemampuan untuk merefleksikan dan mendokumentasikan kemajuan dalam proses belajar mengajar baik dari sudut pandang siswa maupun sudut pandang guru. Portofolio kerja harus memungkinkan siswa untuk melakukan “refleksi diri”, yaitu siswa mampu belajar tentang diri mereka sendiri sebagai pemikir, dan mengembangkan kemampuannya dalam hal-hal khusus (Gipayana, 2004:4). Portofolio kerja memungkinkan siswa untuk melihat dan mengevaluasi langsung perkembangan yang terjadi pada siswa, dan juga untuk melihat keefektifan proses belajar mengajar yang ia lakukan. Portofolio kerja yang baik akan menunjukkan pencapaian program pengajaran yang optimum selain juga dapat merupakan masukan bagi guru. Portofolio kerja merupakan hal yang utama dalam kurikulum dan merupakan alat untuk penilaian formatif.

Kerjasama yang efektif antara guru dan siswa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam portofolio kerja. Guru harus meyakinkan siswa bahwa apa yang dilakukan siswa harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, sehingga perkembangan siswa dapat dipantau dari waktu ke waktu. Hal yang paling penting adalah untuk menemukan sesuatu yang seimbang antara siswa dan guru untuk mengontrol isi portofolio (Abduh, 2019:5).

b. Manfaat Portofolio Kerja Siswa (Sukanti,2010:36)

- 1) Bagi siswa portofolio bermanfaat untuk mengendalikan pekerjaannya, salah satu manfaat portofolio kerja bagi siswa adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih banyak terlibat dan peserta didik sendiri dapat dengan mudah mengontrol sejauhmana perkembangan kemampuan yang telah diperolehnya. Jadi sampean akan mampu melakukan penilaian diri. Keterampilan untuk menemukan kelebihan dan kekurangannya sendiri serta kemampuan untuk menggunakan kelebihan tersebut dalam mengatasi kelemahannya.

Siswa juga merasa bangga atas pekerjaannya dan memantau perkembangan, untuk manfaat selanjutnya yaitu siswa dapat melihat apa yang telah dikerjakannya dari suatu tugas yang dikerjakannya dan dapat memantau sejauh mana mereka dalam memahami dan menguasai tugas yang sedang dikerjakan tersebut. Jika pekerjaannya terselesaikan secara baik dan sesuai maka akan ada rasa bangga di dalam diri siswa atas pekerjaan atau tugas yang telah dikerjakannya.

- 2) Bagi guru portofolio memberi kesempatan untuk memikirkan kembali arti suatu hasil pekerjaan, dengan mengetahui proses dan hasil akhir portofolio kerja siswa guru dapat melihat sejauh mana siswa dalam memahami dan menguasai tugas atau pekerjaan yang dilakukan oleh siswa. Jika hasil dari pekerjaan semua siswa itu memuaskan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka bisa dikatakan bahwa kegiatan saat mengadakan portofolio kerja siswa itu berhasil dan tuntas belajar bukan hanya tuntas materi sedangkan jika ditemukan kendala atau kekurangan saat siswa melakukan proses atau hasil dari portofolio dan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan maka kegiatan melakukan portofolio kerja siswa belum berhasil dan dapat dikatakan siswa masih belum tuntas belajar.

Meningkatkan motivasi mengajar, guru dengan melihat proses dan hasil dari portofolio kerja siswa yang dilakukan oleh siswa, diharapkan dapat mengetahui perkembangan dan kemajuan peserta didik, dengan melihat hal tersebut dapat meningkatkan motivasi mengajar guru agar lebih termotivasi lagi.

Memperbaiki proses kegiatan pembelajaran, data yang tersusun dari waktu ke waktu saat pelaksanaan kerja siswa penyusunan portofolio kemudian digunakan oleh guru untuk menilai dan melihat perkembangan kemampuan serta prestasi akademik peserta didik dalam angkatan tersebut. File portofolio sekaligus akan memberikan umpan balik baik kepada guru maupun kepada peserta didik. Bagi guru file yang berisi prestasi peserta didik akan memberikan masukan untuk penilaian proses terutama dalam memperbaiki strategi, metode dan manajemen pembelajaran di kelas.

Melalui file portofolio untuk mempermudah guru mengetahui potensi, karakter, kelebihan dan kelemahan peserta didik. Bagi peserta didik file ini dapat menjadi dasar pijakan untuk mengoreksi dan memperbaiki kelemahan atau kekurangan diri masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran maupun penguasaannya tentang suatu pokok bahasan atau materi pelajaran tertentu. Proses terjadinya umpan balik sangat dimungkinkan, karena dalam sistem penilaian portofolio, data yang terekam dalam file tidak hanya dikumpulkan saja tetapi dianalisis secara kolaboratif dengan melibatkan guru, peserta didik dan orang tua. Penilaian data melalui pembicaraan secara periodik dengan orang tua peserta didik merupakan progress report yang akurat tentang kemajuan prestasi belajar peserta didik serta perkembangan kepribadiannya.

2. Teknik Lembar Aktivitas dan Portofolio Kerja Siswa

Secara garis besar langkah-langkah menyusun suatu lembar aktivitas siswa dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Mengkaji ulang dan mendalami materi yang akan dipelajari siswa mulai dari kompetensi dasar, indikator, hasil belajar dan sistematika keilmuannya. Jadi sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar guru harus mendalami materi yang akan dipelajari oleh siswa dan mengkajinya dimulai dari kompetensi dasar yang dituju, indikator yang ingin dicapai, hasil belajar yang diharapkan dan sistematika keilmuannya harus terkonsep secara jelas dan terarah (Sukmawati, 2020:54).

b. Mengidentifikasi jenis keterampilan proses yang akan dikembangkan pada saat mempelajari materi. Keterampilan proses yang dimaksudkan adalah dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengomunikasikan perolehannya itu. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan siswa dapat memahami konsep yang dipelajarinya. tujuan melatih keterampilan proses adalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, menuntaskan hasil belajar siswa secara serentak meliputi keterampilan produk, proses dan keterampilan kinerjanya, menemukan dan membangun sendiri konsepsi serta dapat mendefinisikan secara benar untuk lebih memperdalam konsep, pengertian dan fakta yang dipelajari siswa, mengembangkan pengetahuan teori atau konsep dengan kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat dan melatih keterampilan dan berpikir logis dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan.

c. Menetapkan bentuk LAS yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Di antara macam bentuk LAS yaitu:

- 1) LAS yang membantu siswa menentukan suatu konsep. Bentuk lembar aktivitas siswa (LAS) ini dirancang menurut prinsip konstruktivisme dimana siswa secara aktif dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi berbagai macam konsep yang berkaitan dengan materi. Melalui lembar aktivitas siswa (LAS) siswa ditunjukkan langkah demi langkah apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran meliputi melakukan mengamati dan menganalisis terhadap konsep dan materi yang disajikan.
- 2) LAS yang Membantu Peserta Didik Menerapkan dan Mengintegrasikan Berbagai Konsep yang Telah Ditemukan.
- 3) Bentuk aktivitas kegiatan (LAS) jenis ini mengutamakan agar materi yang telah dipelajari siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. LAS ini sangat tepat digunakan sebagai bahan ajar tentang pendidikan moral dimana siswa akan lebih memahami pentingnya materi yang telah dipelajari dan bermanfaat bagi kehidupan yang dijalani. Penting bagi guru untuk terus melakukan pengawasan terhadap bagaimana siswa mampu menerapkan materi yang dipelajari dalam keseharian, biasanya LKS dilengkapi dengan laporan kegiatan siswa.
- 4) LAS sebagai Penuntun Belajar. Lembar aktivitas siswa (LAS) ini bertujuan untuk membantu siswa dalam proses belajar yang dilakukan siswa. LAS menunjukkan siswa agar dapat belajar dengan benar sesuai dengan urutan materi sehingga peserta didik dapat mempelajari materi dengan baik. LAS juga berisi pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam sumber belajar yang digunakan sehingga peserta didik harus mempelajari sumber belajar agar menguasai materi. LAS jenis ini juga sangat cocok untuk keperluan remedial.
- 5) LAS sebagai Penguatan. LAS untuk penguatan ini berisi materi-materi yang bersifat sebagai pendalaman atau tambahan dari materi utama. De-

ngan menggunakan LAS ini peserta didik atau siswa tentu akan lebih memahami dan mengerti materi yang dipelajari, siswa juga mendapatkan materi dan pengetahuan ekstra disamping materi yang telah dipelajari. Lembar kegiatan siswa (LAS) ini sangat cocok diterapkan pada materi pengayaan.

- 6) LAS sebagai Petunjuk Pratikum. Disamping dituangkan dalam buku, petunjuk praktikum dapat dituangkan dalam lembar aktivitas siswa (LAS). LAS jenis ini tentu berisi apa-apa saja atau langkah-langkah dalam melakukan sebuah praktikum. Semua praktikum dapat dikumpulkan dalam sebuah lembar aktivitas siswa (LAS), jadi dalam satu bendel LAS dapat berisi beberapa petunjuk praktikum sekaligus. Guru akan lebih mudah menyajikan materi praktikum melalui LAS dan siswa juga lebih mudah menemukan apa yang dipelajari dari praktikum bahkan mencari korelasi antara praktikum satu dengan lainnya (Prastowo,2012:57).

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa lembar aktivitas siswa memang dapat disesuaikan bentuk penyajiannya sesuai dengan kebutuhan, fungsi dan tujuan dan hal-hal lain menyangkut pembelajaran yang akan dilakukan. Jika guru hendak menggunakan lembar aktivitas siswa (LAS) sebagai salah satu bahan ajar cetak, guru diharapkan menyusun sendiri lembar aktivitas siswa (LAS) yang akan digunakan dalam pembelajaran tersebut sesuai bentuk yang tepat untuk diterapkan dengan memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi pembelajaran.

d. Merancang kegiatan yang akan ditampilkan pada lembar aktivitas siswa sesuai dengan keterampilan proses yang dikembangkan (Setiawan,2019:28). yaitu dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Menetapkan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator judul dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Menganalisis dan menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator dengan merumuskan kompetensi dasar yang ingin dicapai, memilih dan menjabarkan materi pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan membuat indikator pencapaian kompetensi dasar. Kriteria indikator yang baik dengan memuat ciri-ciri tujuan yang hendak diukur, Memuat satu kata kerja operasional yang dapat diukur, Berkaitan erat dengan materi yang diajarkan dan dapat dibuat evaluasinya sebanyak 3-5 butir soal.
- 3) Menetapkan prosedur, jenis, dan alat penilaian berbasis kelas sesuai dengan misi kurikulum yang berlaku.
- 4) Menetapkan alternatif kegiatan (pengalaman belajar) yang dapat memberikan peluang yang optimal kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan proses sains di dalam dirinya.
- 5) Menetapkan dan mengembangkan bahan / media / sumber yang sesuai dengan kemampuan dasar yang akan dicapai, karakteristik siswa, fasilitas (sarana dan prasarana), dan karakteristik lingkungan siswa.
- 6) Menyusun LAS yang lengkap, yaitu menuangkan hasil-hasil yang telah dilakukan menjadi sebuah LAS.

e. Mengatur rancangan menjadi LAS dengan tata letak yang menarik, mudah dibaca dan digunakan. Seperti menentukan topik yang akan dibahas atau yang akan dimasukkan di LAS, yang kedua menggunakan kalimat yang jelas agar siswa atau pembaca tidak bertanya-tanya atau menemukan hal yang aneh dalam LAS, yang ketiga mengatur dan membagi beberapa paragraf yang lebih pendek yang akan memudahkan sis-

wa dalam membaca menyerap makna atau isi dalam LAS, yang keempat membuat siswa penasaran tentang isi materi di LAS, selanjutnya menghindari pengulangan dalam tulisan dan menyajikan data yang akurat dan yang terakhir bisa penambahan gambar yang bukan sekedar gambar tapi gambar yang mendukung dan menegaskan isi materi.

f. Menguji coba LAS apakah sudah dapat digunakan siswa dan melihat kekurangan-kekurangannya. Setelah LAS sudah selesai disusun sebelum diserahkan ke siswa maka dilakukan pengecekan baik dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi itu sudah sesuai dan tepat sasaran serta segi penulisan penampilan juga dicek juga.

g. Merevisi LAS, ini adalah hal terakhir jadi setelah diuji coba LAS ada kekurangan ataupun kesalahan maka perlunya adanya tahap perbaikan baik dari isi atau tampilan, tahap perbaikan ini masuk dalam revisi lembar aktivitas siswa Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan lembar aktivitas siswa antara lain: Fatimah,2019:8

- a. Judul lembar aktivitas siswa harus sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Proses penentuan judul dalam LAS didasarkan atas kompetensi dasar yang hendak dicapai, materi pokok serta pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku jadi tidak asal dan harus sesuai dalam menyusun judul dengan materinya saling berkesinambungan.
- b. Materi harus sesuai dengan perkembangan anak. Menggunakan bahasa yang sesuai tingkat kedewasaan anak, jika siswa masih berada di tingkat kelas rendah maka materinya yang bisa ditangkap oleh mereka bukan materi untuk kelas tinggi diberikan ke kelas rendah maka nanti tujuan yang ingin dicapai tidak akan mecapai hasil yang memuaskan. Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, artinya dalam hal-hal yang sederhana menuju hal yang lebih kompleks atau dari nyata ke abstrak.
- c. Materi disajikan secara sistematis dan logis. Materi pembelajaran perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu siswa secara optimal dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media dan cara mengevaluasi yang berbeda-beda. Ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran perlu diperhatikan agar sesuai dengan level kompetensinya. Urutan materi pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi runtut. Perlakuan (cara mengajarkan/ menyampaikan dan mempelajari) perlu dipilih secara tepat agar tidak salah mengajarkan atau mempelajarinya (misalnya perlu kejelasan apakah suatu materi pembelajaran harus dihafalkan, dipahami atau diaplikasikan) (Hamalik,2010:80).
- d. Materi disajikan secara sederhana dan jelas(Fatimah,2019:9). Penyajian kata-kata maupun gambar dalam materi lembar aktivitas siswa itu bisa menggambarkan dengan jelas dan tidak berbelit-belit sehingga siswa dapat dengan memahami maksud dari materi di dalam lembar aktivitas siswa.
- e. Menunjang keterlibatan dan kemampuan siswa untuk ikut aktif terlibat dalam pembelajaran. Penyusunan lembar aktivitas siswa juga harus memperhatikan adanya perbedaan individu sehingga dapat digunakan oleh seluruh siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda. LAS dapat digunakan oleh siswa lamban, sedang maupun pandai. Kekeliruan yang umum adalah kelas yang dianggap homogen,

Ada hal yang penting berkaitan dengan penyajian LAS, yaitu berupa tulisan, gambar, dan penampilan. Ketiga hal tersebut menjadi salah satu penunjang dalam meningkatkan hasil prestasi siswa. Jika ketiga hal tersebut memiliki kualitas yang baik, menarik perhatian siswa untuk belajar maka bisa jadi prestasi siswa juga akan meningkat. beberapa diantaranya adalah: (Sukmawati,2021:13)

- 1) Tulisan dalam LAS diharapkan memperhatikan hal-hal berikut; LAS menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi, LAS menggunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik, LAS menggunakan minimal 10 kata dalam 10 baris, LAS menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban siswa, LAS menggunakan memperbandingkan antara huruf dan gambar dengan serasi.
- 2) Gambar yang baik untuk LAS adalah gambar yang dapat menyampaikan pesan atau isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LAS.
- 3) Penampilan. Aspek penampilan sangat penting dalam LAS. Siswa pada awalnya akan tertarik pada penampilan bukan pada isinya. Oleh karena itu, LAS harus dibuat menarik agar siswa termotivasi untuk menggunakan LAS.

Tehnik Portofolio Kerja Siswa. Bahan yang dimasukkan dalam portofolio kerja sebaiknya merupakan inisiatif siswa dan dimonitor oleh guru. Siswa memilih koleksi yang dianggapnya sesuai untuk dimasukkan dalam portofolio, namun guru perlu memastikan bahwa koleksi atau bahan tersebut relevan untuk kompetensi yang menjadi fokus portofolio dan memadai untuk dapat menunjukkan perkembangan kompetensi tersebut. Portofolio kerja siswa dapat terdiri dari: 1) pengantar, 2) daftar isi, 3) hasil penilaian diri atau refleksi, dan 4) jurnal atau catatan harian atau berkala siswa tentang suatu topik. Pengantar atau overview tentang portofolio mereka dan komentar terhadap hasil karya yang terpilih. Hal ini akan menolong siswa untuk lebih memfokuskan pada pikirannya. Daftar isi juga berguna untuk membantu siswa dalam merefleksikan materi pada hasil kerja yang dipilih (Abduh,2019:7). Siswa juga perlu dilatih untuk melakukan penilaian diri. Pada portofolio kerja ini siswa diminta menilai hasil kerja mereka; bila belum mencapai target, juga diminta berpikir strategi apa yang harus dilakukan untuk mencapai. Kemampuan untuk berpikir, menilai, dan menemukan strategi merupakan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan dan menjadi modal untuk menjadi pembelajar mandiri. Jurnal atau catatan siswa pada suatu topik memberi info kepada guru bagaimana sikap dan pemahaman siswa terhadap suatu topik. Ketika menulis siswa juga sekaligus dapat melakukan refleksi terhadap pemahamannya pada topik tersebut. Proses pengumpulan bahan, refleksi dan diskusi tidak selalu menjamin kualitas portofolio yang dihasilkan. Portofolio kerja menolong guru untuk secara terus menerus, melakukan penilaian informal tentang kemajuan belajar siswa. Namun hal tersebut bergantung kepada kualitas isi portofolio yang menggambarkan hasil belajar (Abduh,2019:8). Karena itu tantangan untuk guru adalah bagaimana mengembangkan portofolio kerja yang menyajikan hasil kerja tentang hasil belajar yang relevan, untuk mengembangkan kegiatan belajar (kelas) yang didefinisikan secara luas yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka secara optimum. Selain itu, portofolio kerja yang dihasilkan hendaknya memungkinkan siswa untuk memiliki jumlah tugas yang memadai untuk memantau perkembangan kemampuan dirinya. Setelah ditentukan dan dipastikan bahwa setiap siswa telah membuat dan memilih berkas portofolio, selanjutnya perlu ditentukan cara mengumpulkan dan menyusunnya dalam berkas portofolio yang telah disediakan, kemudian menentukan dimana dan bagaimana menyimpannya. Portofolio juga dapat disimpan dalam bentuk digital, yang dikenal sebagai e-portfolio. Waktu pengumpulan bahan perlu juga ditentukan dengan jelas, kapan dimulai, dan kapan berakhir. Sepanjang waktu tersebut siswa diminta untuk

mengumpulkan bahan yang dapat diperolehnya secara terus menerus (Sari,2018:63).

Hasil kerja siswa atau bahan yang diperolehnya perlu diberi keterangan tentang waktu dan tanggalnya. Hal ini penting, supaya perkembangan yang dicapai siswa dari waktu ke waktu dapat teramati dengan baik. Penggunaan penilaian portofolio dapat menjamin mutu pendidikan apabila dapat dirumuskan kriteria yang jelas tentang proses dan hasil yang ingin dicapai (Abduh,2019:10). Oleh karena itu, guru perlu merumuskan kriteria yang jelas, baik berhubungan dengan proses pembelajaran maupun hasil yang diharapkan dapat dicapai. Berhubungan dengan proses misalnya guru dapat menentukan dengan jelas: apa saja yang perlu dilakukan oleh siswa, bagaimana melakukannya, berapa lama waktu yang diperlukan prasyarat apa saja yang perlu dimiliki, sarana dan prasarana apa saja yang harus digunakan, dan sebagainya, semuanya harus mengarah kepada pencapaian tujuan.

3. Cara Merancang Lembar Aktivitas dan Portofolio Kerja Siswa

a. Cara Merancang Lembar Aktivitas Siswa

Lembar aktivitas siswa (LAS) yang berkualitas harus memenuhi dan mengikuti prosedur LAS. Langkah-langkahnya sebagai berikut (Fatimah,2019:5-6):

- 1) Tahap pendefinisian dimulai dari kegiatan analisis awal-akhir yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi masalah dasar pada topik yang akan dibahas dengan melakukan investigasi awal terhadap proses pembelajaran selama ini, kemampuan siswa, materi dan kurikulum yang berlaku. Pada pembelajaran materi yang akan dibahas terutama penerapannya pada kemampuan pemecahan masalah, siswa diarahkan pada pemahaman masalah.
- 2) Sebelum diberikan perlakuan terlebih dahulu dilakukan analisis siswa kelas. Penyusunannya diawali dari yang konkret sampai yang abstrak sehingga dapat membantu siswa dalam memahami apa yang ada di lembar aktivitas siswa.
- 3) Penyusunannya diawali dari yang konkret sampai yang abstrak sehingga dapat membantu siswa.
- 4) Analisis tugas untuk materi disusun merujuk pada indikator ketercapaian dan indikator kemampuan pemecahan masalah yang termuat dalam kisi-kisi penyusunan tes kemampuan pemecahan masalah. Selanjutnya pemilihan format, tahapan ini bertujuan untuk memilih format yang sesuai dengan faktor-faktor yang telah dijabarkan dalam kompetensi dasar, yaitu format untuk mendesain isi pembelajaran yang mengacu pada hasil analisis materi, analisis tugas dan indikator hasil belajar yang telah dirumuskan.
- 5) Sebelum ujicoba lapangan maka dilakukan ujicoba terbatas pada siswa untuk melihat apakah LAS sudah bisa diterapkan di lapangan. Dari hasil yang diperoleh LAS dan instrumen tes sudah bisa digunakan dengan sedikit revisi.
- 6) Selanjutnya dilakukan ujicoba lapangan untuk mengetahui keefektifan lembar aktivitas siswa (LAS). Setelah lembar aktivitas siswa selesai disusun baik berupa softfile maupun hardfile perlu dilakukan pengujian agar sempurna. Bisa mengambil sampel dari siswa jika siswa dapat memahami isi dari lembar aktivitas siswa tersebut maka LAS itu layak untuk digunakan.

b. Cara Merancang Portofolio Kerja Siswa

Hal-hal yang perlu diperhatikan guru ketika merancang portofolio kerja siswa, yaitu tujuan, isi, pengelolaan, dan penilaian (Abduh,2019:12).

- 1) Tujuan . Bentuk portofolio termasuk isi dan siapa yang menentukan isi portofolio ditentukan oleh tujuan portofolio. Oleh karena itu guru perlu menentukan apa tujuan dari portofolio yang disusun: apakah untuk memantau proses (formatif) atau menilai capaian hasil belajar (sumatif) ataukah gabungan keduanya? Apabila tujuan portofolio untuk memantau proses dan terutama untuk mendorong siswa melakukan refleksi, maka portofolio kerja merupakan portofolio yang sesuai. Apabila portofolio untuk memantau perkembangan sekaligus menilai capaian hasil belajar siswa, maka portofolio dokumentasi merupakan pilihan yang sesuai. Apabila tujuan hanya untuk menilai hasil akhir terbaik siswa maka portofolio pilihan merupakan portofolio yang sesuai.
- 2) Isi Portofolio. Isi portofolio hendaknya relevan dengan tujuan penilaian dan mencerminkan kompetensi yang dinilai.
- 3) Pengelolaan Portofolio. Siapa yang memilih isi portofolio? Apakah guru atau siswa atau keduanya bersamasama? Untuk tujuan mendorong berkembangnya kemampuan melakukan penilaian diri dan refleksi, memberi kesempatan siswa untuk memilih merupakan langkah yang tepat. Guru kemudian dapat memberi masukan melalui proses diskusi. Melalui proses diskusi tersebut dapat dicapai kesepakatan bersama tentang bukti atau bahan yang perlu dikumpulkan, cara mengumpulkan, kriteria penilaian dan bobot penilaian bila diperlukan untuk masing-masing hasil kerja siswa tersebut. Hal ini penting supaya siswa mempunyai kesempatan untuk menyatakan kesulitan atau masalah yang mungkin mereka hadapi ketika mengumpulkan bahan-bahan tersebut. Namun yang lebih penting dari itu, proses pengambilan keputusan dengan diskusi semacam ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa untuk bekerja sesuai dengan yang diharapkan.
- 4) Penilaian Portofolio. Untuk dapat memberi informasi yang bermanfaat, penilaian yang dilakukan terhadap portofolio siswa perlu disesuaikan dengan tujuan atau bentuk portofolio. Untuk portofolio kerja yang bertujuan formatif atau diagnostik, penilaian yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan siswa. Untuk keperluan ini penilaian diri, refleksi diri siswa penting, demikian pula diskusi guru dan siswa membahas kemajuan siswa. Penilaian yang dilakukan guru lebih kepada untuk dapat memberi masukan kepada siswa untuk mencapai tujuan atau penguasaan kompetensi.

Portofolio pilihan dirancang untuk menilai hasil kerja siswa yang terbaik dalam kompetensi tertentu. Kebermanfaatan portofolio pilihan untuk tujuan penilaian sumatif tergantung kepada dua hal: (Dewi,2019:27) 1) relevansi isi portofolio dengan kompetensi yang diukur; 2) keaslian produk atau hasil kerja siswa.

Relevansi Isi Portofolio dengan kompetensi yang diukur Agar penilaian memberi informasi yang valid maka isi portofolio hendaknya relevan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang dinilai. Sebagai contoh apabila suatu tugas portofolio dimaksudkan untuk menilai kompetensi Matematika, maka isi portofolio hendaknya tidak fokus mengukur kompetensi membaca saja. Dalam menentukan hasil kerja apa yang masuk dalam portofolio pilihan hendaknya juga berdasar pertimbangan bahwa hasil kerja siswa tersebut menambah informasi tentang capaian siswa terhadap tujuan pembelajaran atau

target kompetensi. Bila informasi mengenai capaian siswa sudah dapat diperoleh dari suatu hasil karya, memasukkan hasil karya sejenis tidak akan mempunyai nilai tambah.

Keaslian produk atau hasil kerja siswa yang harus dicermati penilaian menjadi tidak bermakna apabila yang dinilai bukan hasil karya siswa yang menjadi target penilaian. Guru perlu memperhatikan apakah hasil pekerjaan itu merupakan karya sendiri atau kelompok. Apakah hasil tersebut secara signifikan merupakan hasil bantuan dari orang lain sehingga tidak menggambarkan prestasi atau kinerja siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting untuk penilaian portofolio dengan tujuan sumatif karena nilai yang diberikan harusnya mencerminkan prestasi siswa, bukan hasil karya orang lain.

Hasil kerja individual siswa, dapat dilakukan beberapa usaha: (Mahardika,2018:4)

1) Siswa diminta menyimpan dokumentasi dari perkembangan tugas yang ditetapkan. Setelah ditentukan dan dipastikan bahwa setiap siswa telah membuat dan memilih berkas portofolio, selanjutnya perlu ditentukan cara mengumpulkan dan menyusunnya dalam berkas portofolio yang telah disediakan, kemudian menentukan dimana dan bagaimana menyimpannya. Portofolio juga dapat disimpan dalam bentuk digital, yang dikenal sebagai e-portfolio. Waktu pengumpulan bahan perlu juga ditentukan dengan jelas, kapan dimulai, dan kapan berakhir. Sepanjang waktu tersebut siswa diminta untuk mengumpulkan bahan yang dapat diperolehnya secara terus menerus. Hasil kerja siswa atau bahan yang diperolehnya perlu diberi keterangan tentang waktu dan tanggalnya. Hal ini penting, supaya perkembangan yang dicapai siswa dari waktu ke waktu dapat teramati dengan baik.

Kegunaan dokumentasi dapat dijadikan sebagai sumber bukti capaian siswa pada suatu mata pelajaran tergantung pada sejauh mana isi portofolio merepresentasikan ketercapaian tujuan pembelajaran, dan sejauh mana isi portofolio menunjukkan kekuatan dan kelemahan siswa pada mata pelajaran tersebut. Untuk itu beberapa hal perlu mendapat perhatian dalam pengembangan portofolio yang sesuai.

2) Siswa diminta memberi pengakuan semua sumber yang digunakan, termasuk nama orang dan status yang memberikan bantuan beserta bentuk bantuan yang diberikan. Hal yang paling utama dalam portofolio kerja adalah adanya pertemuan antara guru dan siswa. Guru diharapkan dapat mengadakan pertemuan portofolio secara teratur dengan setiap siswa, sekurang-kurangnya dua atau tiga kali selama satu semester. Pertemuan tersebut untuk mendiskusikan tentang berbagai hal berhubungan dengan bahan-bahan yang telah dikumpulkan oleh masing-masing siswa dan apa saja yang dapat dipelajari dalam proses yang dijalani oleh siswa. Dengan pertemuan ini guru dapat bersama-sama melihat perkembangan siswa dan memberikan masukan kepada siswa apabila dipandang perlu. Selama pertemuan guru memberikan perhatian penuh pada pemilihan hasil kerja siswa.

Guru perlu memperhatikan kemampuan dan proses belajar siswa. Siswa perlu dimotivasi tentang apa yang harus mereka lakukan. Pertemuan portofolio memungkinkan untuk merancang prioritas tujuan. Apa yang harus dilakukan kemudian, apa yang harus dipelajari kemudian? Jawabannya mungkin sangat sederhana seperti membaca buku atau belajar menulis puisi. Guru perlu menyiapkan satu buku khusus untuk membuat berbagai catatan portofolio. Dalam buku tersebut dicatat berbagai informasi, misal identitas setiap siswa dan perkembangan yang dialami oleh setiap siswa. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang diperoleh dalam pertemuan portofolio, catatan-catatan khusus berkaitan dengan siswa dalam waktu tertentu (satu tahun misalnya), informasi diagnostik, dan berbagai informasi lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dialami siswa serta perkembangan pencapaiannya.

3) Siswa menandatangani pernyataan karya yang diserahkan merupakan karya asli siswa. Siswa yang telah selesai mengerjakan tugas portofolio dan menyerahkan tugas tersebut kepada guru diharuskan menandatangani pernyataan karya yang telah disediakan oleh guru bahwa tugas yang dikumpulkan tersebut benar-benar

dikerjakan sendiri tanpa menduplikat atau menjiplak hasil atau karya orang lain.

4) Guru memonitor perkembangan tugas dengan melihat rancangan dan draf pekerjaan siswa. Bahan yang dimasukkan dalam portofolio kerja sebaiknya merupakan inisiatif siswa dan dimonitor oleh guru. Siswa memilih koleksi yang dianggapnya sesuai untuk dimasukkan dalam portofolio, namun guru perlu memastikan bahwa koleksi atau bahan tersebut relevan untuk kompetensi yang menjadi fokus portofolio dan memadai untuk dapat menunjukkan perkembangan kompetensi tersebut.

5) Guru juga dapat meminta siswa untuk mendemonstrasikan pemahamannya mengenai tugas yang diserahkan. Partisipasi siswa dalam mendemonstrasikan tugas memberikan kesempatan kepada mereka untuk merefleksikan kerja mereka, dengan guru meminta siswa mendemonstrasikan tugas yang telah dikerjakan baik dikerjakan oleh siswa sendiri atau kelompok, guru akan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap tugas yang telah diselesaikannya.

D. PENUTUP

Lembar aktivitas siswa (LAS) adalah lembaran-lembaran tugas yang di kerjakan peserta didik berisi petunjuk untuk menyelesaikan tugas sehingga peserta didik dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi-materi yang dipelajari. Materi-materi pelajaran dalam lembar aktivitas siswa disusun secara sistematis setiap langkahnya sehingga peserta didik dapat mengikuti dengan mudah dan diharapkan indikator pencapaian hasil belajar yang telah dirumuskan dapat tercapai. Sedangkan Portofolio kerja siswa merupakan semua koleksi hasil kerja pada suatu mata pelajaran atau kompetensi pada periode waktu tertentu. Pada dunia pendidikan portofolio kerja siswa pada kompetensi menulis misalnya meliputi semua tulisan siswa baik yang berupa catatan, draf awal, draf setengah jadi, draf sebelum final dan tulisan akhir. Portofolio kerja siswa Contoh hasil ulangan atau kuis, laporan suatu tugas, refleksi atau hasil penilaian diri siswa, dan jurnal bahkan catatan harian siswa.

Teknik dalam merancang lembar aktivitas siswa yaitu menelaah dan mendalami materi yang akan dipelajari siswa mulai dari kompetensi dasar, indikator, hasil belajar dan sistematika keilmuannya; mengidentifikasi jenis keterampilan proses yang akan dikembangkan pada saat mempelajari materi; menetapkan bentuk LAS yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan; merancang kegiatan yang akan ditampilkan pada lembar aktivitas siswa sesuai dengan keterampilan proses yang dikembangkan; mengatur rancangan menjadi LAS dengan tata letak yang menarik, mudah dibaca dan digunakan; menguji coba LAS apakah sudah dapat digunakan siswa dan melihat kurang-kekurangannya dan merevisi LAS. Sedangkan Portofolio kerja siswa dapat terdiri dari: 1) pengantar, 2) daftar isi, 3) hasil penilaian diri atau refleksi, dan 4) jurnal atau catatan harian atau berkala siswa tentang suatu topik.

Lembar aktivitas siswa (LAS) yang berkualitas harus memenuhi dan mengikuti prosedur LAS. Langkah-langkahnya yakni: 1) Tahap pendefinisian, 2) Tahap analisis siswa kelas, 3) Tahap penyusunan, 4) Tahap analisis tugas, 5) Tahap pemilihan format, 6) Tahap uji coba terbatas, 7) Tahap uji coba lapangan. Beberapa tahap untuk merancang dan membuat lembar aktivitas siswa tersebut harus dicermati agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Begitu juga dengan pembuatan portofolio, hal-hal yang perlu diperhatikan guru ketika merancang portofolio kerja siswa, yaitu tujuan, isi, pengelolaan, dan penilaian. Guru perlu menyiapkan satu buku khusus untuk membuat berbagai catatan portofolio. Dalam buku tersebut dicatat berbagai informasi, misal identitas setiap siswa dan perkembangan yang dialami oleh setiap siswa. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang diperoleh dalam pertemuan portofolio, catatan-catatan khusus berkaitan dengan siswa dalam waktu tertentu (satu tahun misalnya), in-

formasi diagnostik, dan berbagai informasi lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dialami siswa serta perkembangan pencapaian materi pembelajaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Moch. 2019. "Penilaian Portofolio". Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan
- Arisanti, Kustiana. 2018. "Ilmu Pengetahuan Sebagai Pilar Peradaban". *Humanistika : Jurnal Keislaman* 4, No. 1
- Gipayana, Muhana. 2004. "Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran di SD". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 11, No. 1.
- Hamalik, Oemar. 2010. "Proses Belajar Mengajar". Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2012. "Psikologi Belajar dan Mengajar". Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'*, Vol. 5, No 01,
- Iskandar, Wahyu. 2019. "Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Di Sdit Ummi Darussalam Bandar Setia". *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 2
- Jatiningtyas, Parwati Dewi Pengembangan. 2019. "Penilaian Portofolio untuk Menilai Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Banjar Bali Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019". *Wiguna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, Vol. 6, No. 2.
- Mahardika, Bagus. 2018. "Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Elementary: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 , No. 2.
- Prastowo, Andi. 2014. "Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif". Jogjakarta: Diva Pres.
- Riyana, Desi Primarani. 2017. "Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa SD Melalui Pengelolaan Pembelajaran Problem Baised Learning". *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 11, No. 2.
- Sari, Novita dkk. 2018. "Analisis Belajar Portofolio Siswa Siswa SMP Pada Pembelajaran di Kota Bengkulu". *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, Vol. 2, No. 1.
- Sari, Yuli Ifana dan Dwi Kurniawati. 2019. " Keterampilan Merancang Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Learning 5 Cycle di MA Khoirudin Gondanglegi". *Abdimas Berdaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 2.
- Setiawan, Adip Rifqi. 2020. "Lembar Kegiatan Literasi Saintifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19)". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1.

- Sukanti. 2010. "Pemanfaatan Penilaian Portofolio dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akutansi". *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. VIII, No. 2
- Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sukmawati, dkk. 2021. "Desain Lembar Aktivitas Siswa Berbasis Prolem Posing di SD". *Jurnal MathEducation Nusantara*, Vol. 4, No. 1.
- Sukmawati, Rika. 2020. "Penggunaan Lembar Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran SMP dalam Meningkatkan Kemandirian". *SIGMA*, Vol. 5, No. 2.

ABOUT THE JOURNAL

Original Title Jurnal PGMI : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
English Title Jurnal PGMI : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Short Title :Jurnal PGMI
Frequency :2 issues per year (December and June)
DOI :10.56997/PGMI by
Online ISSN :
Print ISSN :
Editor-in-chief :Imam Wahyudi, M.Pd.
Publisher :Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Language :English, Indonesia

FOCUS AND SCOPE

1. Curriculum Design in MI / SD
2. Learning (Math, Science, Social Studies, Civics, English, Indonesian, Islamic Education, Art and Local content) in MI / SD
3. Media and Educational Viewer tool in Learning in MI / SD
4. Learning Strategies in State Elementary Education/ Islamic Elementary Education (SD/ MI)
5. Teacher Competence in State Elementary Education/ Islamic Elementary Education (SD/ MI)
6. Assessment in State Elementary Education/ Islamic Elementary Education (SD/ MI)

Contact:

Imam Wahyudi (WA 085736233739)

